

**NAMA DAN IDENTITAS BUDAYA
DALAM NOVEL *THE NAMESAKE* KARYA JHUMPA LAHIRI**

TESIS



SHERIEN SABBABH

0606152844



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU SUSASTRA
DEPOK
JANUARI 2009**

**NAMA DAN IDENTITAS BUDAYA
DALAM NOVEL *THE NAMESAKE* KARYA JHUMPA LAHIRI**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora

SHERIEN SABBAH

0606152844



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU SUSASTRA
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sherien Sabbah

NPM : 0606152844

Tanda Tangan :

Tanggal : 2 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : Sherien Sabbah
NPM : 0606152844
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul Tesis : Nama dan Identitas Budaya dalam Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dhita Hapsarani M.Hum. ()

Penguji : Prof. Dr. Melani Budianta ()

Penguji : Dr. Lilawati Kurnia ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Januari 2009

Dekan,

Dr. Bambang Wibawarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis saya rasakan sebagai sesuatu yang cukup melelahkan dan tidak mudah untuk dilewati. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dhita Hapsarani selaku pembimbing saya yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran di tengah kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan banyak masukan dan pengajaran yang sangat bermanfaat untuk penulisan tesis ini.
2. Ibu Melani Budianta selaku penguji dan pengajar yang telah banyak memberikan pengajaran, masukan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat baik dalam kaitannya dengan tesis ini maupun dalam mata kuliah yang lainnya sejak semester pertama.
3. Ibu Lilawati Kurnia selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dan ilmu yang sangat bermanfaat untuk tesis ini.
4. Seluruh dosen-dosen yang mengajar saya di jurusan ilmu susastra yang banyak memberikan ilmu yang bermanfaat untuk saya.
5. Mba Nur dan Mba Rita yang telah memberikan banyak bantuannya baik dalam kaitannya dengan tesis maupun urusan yang lainnya.

6. Orangtua saya Abdul Basit Sabbah (alm.) dan Nina Makarim, dua saudara saya Shafieq dan Nadia, Adila, Hany dan keluarga besar saya lainnya yang tidak pernah bosan memberikan kasih sayang, dorongan, dukungan, doa, dan bantuan baik secara material maupun moral.

7. Teman-teman saya di FIB: Ayu, Fifit, Sam, Dika, Eli, Asri, Marda, Mita, Gita Bram, Mba Lina, Mba Dian, Mas Eri, Mas Asep, Ros, Diyan, Mba Dika, Ria, Mba Iis, dan teman-teman lain yang mungkin lupa saya sebutkan yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan. Terimakasih atas kebersamaan yang menyenangkan melewati hari-hari di FIB.

8. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan tidak pernah bosan menanyakan perkembangan tesis saya: Andin, Saskia, Ninuk, Fitri, Ajeng, Tizzy, dan Neneng.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan namun semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Januari 2009

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sherien Sabbah
NPM : 0606152844
Program Studi : Ilmu Susastra (Sastra)
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Nama dan Identitas Budaya dalam Novel *The Namesake* Karya Jhumpa Lahiri

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 2 Januari 2009

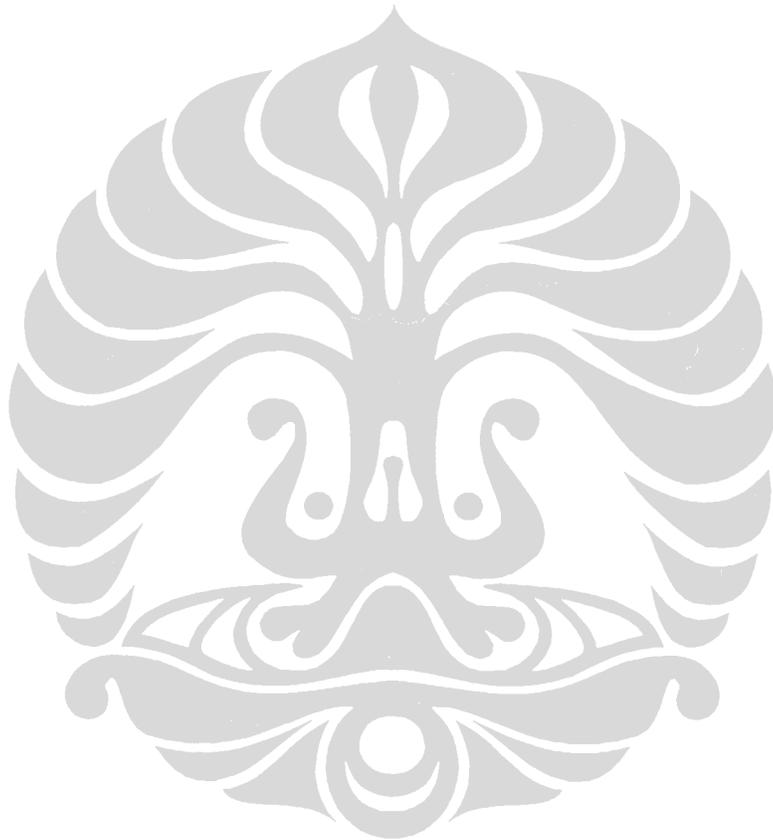
Yang Menyatakan,

(Sherien Sabbah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK/ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	ix
1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	10
1.3. Tujuan	10
1.4. Metode	10
1.5. Kerangka Teori	11
1.6. Sistematika Penyajian	13
2. NAMA, KRISIS IDENTITAS, DAN PERBEDAAN BUDAYA	14
2.1. Perbedaan Budaya sebagai Latar Belakang Terjadinya Krisis Identitas	15
2.1.1. Proses Penamaan, Hubungan Kekerabatan, dan Nilai Individualisme	15
2.1.2. Perbedaan Penggunaan Nama Panggilan Antara Dua Budaya	19
2.2. Nama Belakang dan Pemahaman India sebagai Identitas	22
2.3. Nama Depan ‘Gogol’ sebagai Penyebab Utama Terjadinya Krisis Identitas	28
2.4. Bahasa dan Penganglisasian Nama	32
2.5. Nama Rusia sebagai Nama Asing	39
2.6. Asosiasi dengan Nikolai Gogol sebagai Sumber Nama	42
3. PERUBAHAN NAMA DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DI TENGAH PERBEDAAN BUDAYA	47
3.1. Perubahan Nama	48
3.1.1. Perubahan Nama dan Identitas Ganda	51
3.2. Pendirian Batas Tegas Antara budaya Amerika dan India	55
3.3. Makna ‘Melintas Batas’ dan Pembentukan Identitas pada Budaya Lain	60
3.4. Makna Cerpen ‘ <i>The Overcoat</i> ’ dalam <i>The Namesake</i>	66

3.4.1. Penamaan Tokoh dalam <i>The Overcoat</i> dan <i>The Namesake</i>	67
3.4.2. Rusia, Sastra, dan Makna Nama ‘Gogol’	71
4. KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	81



ABSTRAK

Nama : Sherien Sabbah
Program Studi : Ilmu Susastra
Judul : Nama dan Identitas Budaya dalam Novel *The Namesake* Karya
Jhumpa Lahiri

Tesis ini membahas permasalahan nama dan identitas budaya dalam konteks keberagaman budaya. Masalah identitas dalam konteks keberagaman budaya terjadi karena adanya perbedaan budaya dan benturan antara budaya imigran dengan budaya dominan. Krisis identitas terjadi akibat konflik dalam memaknai identitas di tengah perbedaan budaya. Novel ini menunjukkan bagaimana di tengah keberagaman budaya, setiap tokoh pada akhirnya dapat melakukan negosiasi, mengalami perubahan dan pembentukan identitas baru serta melakukan perpindahan secara dinamis.

Kata Kunci: Identitas Budaya, Krisis Identitas, Nama, Keberagaman Budaya

ABSTRACT

Name : Sherien Sabbah
Study Program : Literature
Title : Name and Cultural Identity in Jhumpa Lahiri's *The Namesake*

The focus of this study is about naming and cultural identity in a cultural diversity context. Identity problem occurs in a cultural diversity world because of differences that exist and cultural clashes that happens between the imigrant culture and the dominant culture in a multicultural world. Conflict in defining identity in the midst of cultural difference causes identity crisis. In the end, this novel shows how each character can negotiate differences, reinvent identity and move dynamically between spaces.

Key words: Cultural Identity, Identity Crisis, Name, Cultural Diversity

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra multikultural di Amerika Serikat lahir sejalan dengan munculnya gerakan yang memperjuangkan keadilan dan pengakuan akan keberagaman dalam masyarakat. Pada awal 1980-an, istilah multikulturalisme mulai diperkenalkan untuk menggugat dominasi budaya WASP (*White Anglo-Saxon Protestant*) dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bahasa, sejarah, dan ekspresi budaya di media massa dan kesusasteraan.¹ Dalam hal ini, kesusasteraan memegang peran penting sebagai wadah ekspresi dan bentuk perjuangan terkait dengan berbagai masalah dalam budaya multikultural tersebut. Penulis dengan berbagai latar belakang etnis, agama, budaya, ras, dan bahasa membawa beragam permasalahan dalam karyanya baik permasalahan lintas budaya yang dihadapi di negara asal maupun di negara baru (Amerika).

Karya-karya sastra multikultural Amerika cukup banyak mendapatkan pengakuan misalnya seperti *Borderlands/La Frontier: The New Mestiza*—Gloria Anzaldua, *The Woman Warrior*—Maxine Hong Kingston, *The Joy Luck Club*—Amy Tan, *Jasmine*—Bharati Mukherjee, *Native Speaker*—Chang-rae Lee, *How the Garzia*

¹ Melani Budianta, “Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum”, dalam *Tsagafah*, *Vo.1 1*, No. 2 (2003) hlm. 8

Girls Lost their Accents—Julia Alvarez, *Children of the Roojme: A Family's Journey from Lebanon*—Elmaz Abinader, *No-No Boy*—John Okada, *The Kite Runner*—Khaled Hosseini, dan *The Namesake*—Jhumpa Lahiri.² Karya dan pengarang yang disebutkan adalah sebagian kecil dari banyaknya karya dan pengarang multikultural di Amerika yang cukup dikenal. Pengarang-pengarang tersebut terdiri dari imigran baik generasi pertama maupun generasi berikutnya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Permasalahan lintas budaya umumnya ditemui dalam karya sastra multikultural Amerika seperti benturan dan percampuran budaya serta pendobrakan paham-paham yang bertentangan dengan ideologi multikulturalisme seperti pemahaman tentang budaya dominan, eksklusivisme, diskriminasi, *stereotyping*, prasangka, pandangan esensial, dsb. Di tengah berbagai macam permasalahan tersebut, tema tentang krisis dan pencarian identitas budaya menjadi tema yang sering muncul sebagai fokus atau konflik cerita.

Identitas diperlukan manusia untuk mengidentifikasi diri dalam lingkungannya. Kathryn Woodward mengatakan bahwa, “...*identity gives us a location in the world and presents the link between us and the society in which we live...identity gives us an idea of who we are and how we relate to others and to the world in which we live....*”³ Identitas menjadi penting bagi manusia karena dapat memberikan kejelasan dalam peran dan posisinya di lingkungannya dan dalam

² *Outline of American Literature*, <http://usinfo.state.gov/products/pubs/oal/oaltoc.htm>, diakses tanggal 18 Maret 2008

³ Kathryn Woodward, *Identity and Difference* (Sage Publications, 1997) hlm. 1

relasinya dengan orang lain. Praktik-praktik negatif dalam dunia multikultural yang sering ditemui seperti diskriminasi, *stereotyping*, pandangan eksklusivisme dan budaya dominan, menjadi aspek-aspek yang semakin memperkuat kebutuhan manusia akan kejelasan posisi dan peran dalam lingkungannya. Pada kenyataannya dalam kehidupan sampai saat ini identitas bukan merupakan sesuatu yang tanpa masalah. ‘*Sense of belonging*’ yang ada pada manusia membuat manusia sering terpaksa mencari kategori-kategori tetap untuk mengidentifikasi diri baik secara personal atau kelompok. Bagaimana individu memandang dirinya sering tidak sejalan atau berbenturan dengan bagaimana orang lain memandangnya.

Identitas merupakan persoalan penting karena pada kenyataannya sering menjadi sumber dari terjadinya berbagai konflik yang ada dalam kehidupan manusia baik dalam konteks personal, lokal, ataupun global. Richard Oh dalam sebuah artikel yang ditulisnya berjudul “*What’s in a name?*” mengemukakan bahwa inti atau akar permasalahan dalam konflik yang sering terjadi saat ini berakar dari satu permasalahan yaitu: identitas.⁴ Demi identitas dan bagaimana mempertahankan identitas tersebut berbagai pertikaian terjadi dalam lingkungan keberagaman di mana-mana.

Dalam ruang lingkup global, misalnya kita, melihat pertikaian yang terjadi antar berbagai bangsa di dunia yang tidak kunjung selesai sampai saat ini. Berbagai

⁴ Richard Oh, “*What’s in a Name?*”, dalam *Jakarta Java Kini*, vol. 14 (Februari, 2008): 22
Ia mengemukakan, “...*What is swirling in the vortex of today’s conflict can be traced back to this one meaningless term: identity. In the name of identity the Israelis are waging wars against the Palestines. In the name of Identity, Christians are pitted against the Muslims, the liberals against the conservatives, women against men. Americans against the rest of the world. There is no sign any of this letting up any time soon...*”

konflik yang terjadi antar agama, etnis, aliran kepercayaan, partai politik, dan komunitas-komunitas tertentu dapat dilihat sebagai potret permasalahan yang terjadi dalam konteks lokal sebuah bangsa. Secara personal seorang individu dapat mengalami konflik identitas akibat keberagaman peran, posisi, dan nilai-nilai yang sering menimbulkan kontradiksi pada dirinya. Globalisasi, imigrasi, kemajuan teknologi dan intelektualitas manusia yang mewarnai kondisi dunia saat ini, berjalan searah dengan terjadinya perubahan struktur, perubahan norma, keragaman dan benturan budaya yang dapat mengakibatkan konflik identitas dalam berbagai aspek kehidupan manusia—kebangsaan, etnisitas, agama, gender, dan seksualitas. Permasalahan identitas secara faktual dapat terlihat dari adanya berbagai konflik yang terjadi dalam lingkungan keberagaman—adanya krisis identitas yang mendorong usaha pencarian identitas diri.

Pemahaman dan pemaknaan identitas menjadi pokok persoalan penting yang sering menjadi dasar terjadinya konflik. Keberagaman dan kondisi yang memungkinkan terjadinya lintas budaya memang menjadikan identitas sesuatu yang tidak mudah untuk didefinisikan. Apa sebenarnya dan bagaimana seharusnya manusia memaknai identitas dalam ruang lingkup keberagaman budaya? Permasalahan dalam pencarian dan pengukuhan identitas adalah bahwa manusia sering mencari sesuatu yang dianggap tetap dan stabil demi mempertahankan posisinya dalam identitas tertentu. Krisis identitas terjadi ketika yang dianggap “stabil” (esensi) tersebut tidak dapat ditemukan atau dipertahankan. Krisis identitas menjadi problematika karena menjadikan seseorang tidak mudah menetapkan posisinya dalam masyarakat dan

mendefinisikan dirinya dalam hubungannya dengan manusia lain. Hal inilah yang menjadikan seseorang berada dalam proses pencarian identitas diri.

Nama merupakan salah satu aspek yang mempunyai keterkaitan erat dengan identitas. Nama menjadi penting karena terkait dengan bagaimana manusia memaknai identitas dirinya. Seperti halnya identitas, nama membedakan “saya” dan “bukan saya.”⁵ Nama dapat dilihat sebagai representasi diri yang mempunyai hubungan kuat dengan aspek-aspek dalam ruang lingkup sosial dan budaya seperti etnisitas, jenis kelamin, kedudukan sosial, agama, dsb. Hal inilah yang sering menjadi permasalahan terutama dalam ruang lingkup multikultural, yaitu ketika aspek-aspek terkait dengan nama saling bertentangan dan menimbulkan konflik.

Sejak zaman plato, telah terjadi perdebatan tentang nama diri (*proper name*). Perdebatan bermuara pada dua paham. Platonisme meyakini nama diri memiliki arti, yakni obyek yang diacu...*The name means the object; the object is its meaning...* Mentalisme meyakini nama diri tidak memiliki arti. Nama diri menunjuk obyek, tetapi obyek bukanlah arti. Arti merupakan deskripsi verbal tentang obyek dalam pikiran manusia yang bersifat mental. Dalam kerangka pikir Saussure, nama sebagai tanda adalah citra bunyi yang tidak merujuk obyeknya, tetapi pada konsep makna yang ditandainya.⁶ Perdebatan tentang makna nama atau bagaimana seharusnya manusia memaknai nama tidak kunjung selesai sampai hari ini.

⁵ Aquarini Priyatna Prabasmoro, “Dinamai, Menamai, dan Proses Menjadi” dalam *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (Jalasutra, 2006) hlm. 69

⁶ Pari Subagyo, “Moralitas Makna”,
<http://www.kompas.com/kompascetak.php/read/xml/2008/03/29/00355292> diakses 15 Mei 2008

Setiap budaya memiliki pemahaman dan kepercayaan tentang nama yang berbeda-beda. Setiap individu yang “dinamai” mengalami proses penamaan yang berbeda-beda tergantung ruang lingkup budaya yang melatarbelakanginya. Nama tidak hanya menjadi pokok persoalan penting bagi yang “dinamai” tapi juga bagi yang “menamai” dan lingkungan sosialnya...*names are a part of every culture and that they are of enormous importance both to the people who receive names and to the societies that given them*⁷. Sebagai contoh, beberapa suku di Indonesia masih memiliki pemahaman bahwa nama bukanlah sekedar “label” yang membedakan seseorang dengan orang lain, akan tetapi nama seseorang harus memiliki segenap arti yang sesuai sebagai citra diri seseorang tersebut. Dalam adat Jawa misalnya, kita mengenal kepercayaan tentang “nama yang kurang sesuai” dan “keberatan nama”. Hal ini menunjukkan bagaimana nama menjadi persoalan serius dan dapat menjadikan krisis identitas pada diri seseorang ketika nama yang dimiliki dianggap tidak sesuai. Nama keluarga atau marga bagi suku dan budaya tertentu dinilai sebagai faktor esensi yang menandai kedudukan seseorang dalam kelas sosial tertentu.

Nama seseorang juga dapat mengakibatkan praktek diskriminasi. Sebagai contoh, di Amerika Serikat setelah peristiwa 9/11 tercatat banyak penduduk dengan nama “islami” mendapatkan perlakuan diskriminatif dalam berbagai ruang publik.⁸ Masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia pada masa pemerintahan orde lama

⁷ H. Edward Deluzain, “*Behind the Name, the etymology and history of first names: Name and Personal Identity*”, <http://www.behindthename.com/articles/3.php> diakses 15 Mei 2008

⁸ Paul Johnson, “*What's in a name? More than meets the critical eye*”, <http://literature.proquestlearning.com/quick/displayItem.do?QueryName=criticism&ResultsID=11923940E71&forAuthor=0&ItemNumber=91> diakses 10 Maret 2008

diharuskan oleh pemerintah untuk mengganti nama asli mereka yang dipercayai mengandung filosofi yang dalam dan indah dengan nama “lokal” demi mendapatkan perlakuan yang sama sebagai warga negara Indonesia umumnya. Maksud asimilasi nama tersebut dapat dilihat sebagai kebijakan yang diskriminatif yang juga dapat menimbulkan krisis identitas bagi seseorang.

Krisis identitas akibat nama dapat terjadi karena nama terkait dengan latar belakang budaya yang melekat dapat menjadi beban pada diri seseorang. Manusia dalam kehidupannya dapat melakukan resistensi terhadap nama dengan mengganti nama atau menggunakan nama yang lain dalam lingkungan sosial tertentu.⁹ Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bagaimana nama dan identitas merupakan persoalan penting dalam kehidupan saat ini terutama dalam konteks multikultural. Hal inilah yang mendasari ketertarikan penulis untuk membahas permasalahan nama dan identitas dalam penelitian yang akan dilakukan.

Jhumpa Lahiri bukan merupakan nama yang asing dalam kesusasteraan kontemporer Amerika meskipun karya yang dihasilkannya belum banyak. Pengarang yang lahir di Inggris dari orangtua imigran India ini cukup dikenal sejak karya pertamanya yang merupakan kumpulan cerita pendek berjudul *Interpreter of Maladies* (1999). Melalui karya pertamanya tersebut Lahiri berhasil meraih penghargaan yang cukup penting di Amerika yaitu *The Pulitzer Prize* pada tahun

⁹ Aquarini Priyatna Prabasmoro, “Dinamai, Menamai, dan Proses Menjadi” dalam *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (Jalasutra, 2006) hlm. 69

2000.¹⁰ Selain penghargaan fenomenal tersebut, ia juga meraih beberapa penghargaan lain seperti *Pen/Hemingway Award*, *O. Henry Award*, dan *The New York Best Debut of the Year Award*.¹¹

The Namesake (2003) merupakan karya kedua dan novel pertamanya yang juga tidak kalah meraih perhatian dan tanggapan positif dari kalangan kritikus dan media. *New York Times*, *USA Today*, *Entertainment Weekly*, *Newsday* dan *New York Magazines* menobatkan buku ini sebagai “*The Best Book of the Year*” dalam daftar buku terbaik yang ditetapkan setiap tahunnya.¹² *The Namesake* dan *Interpreter of Maladies* cukup baik mendapatkan pengakuan di berbagai negara lainnya dan telah diterjemahkan ke beberapa bahasa termasuk Indonesia. Kesuksesan meraih tanggapan positif dari kalangan kritikus dan media ini kembali terulang pada karya terbarunya yang merupakan kumpulan cerita pendek berjudul *Unaccustomed Earth* (2008). Yang membedakan *The Namesake* dengan *Interpreter of Maladies* dan *Unaccustomed Earth* adalah pada *The Namesake* Lahiri mengangkat permasalahan nama dalam kaitannya dengan identitas secara khusus dan mendalam. *The Namesake* telah diadaptasi ke film yang juga meraih sukses besar oleh sutradara yang cukup dikenal yaitu Mira Nair pada tahun 2007. Kesuksesan dan keberhasilan pengarang dan

¹⁰ *The Pulitzer Prize* adalah penghargaan tahunan yang cukup fenomenal di Amerika dalam bidang kesusastraan, jurnalisme, dan komposisi musik. *The Pulitzer Prize* pernah diberikan kepada sastrawan-sastrawan penting seperti Ernest Hemingway (*The Old Man and the Sea*, 1953) Toni Morrison (*Beloved*, 1988), John Updike (*Rabbit is Rich*, 1982 dan *Rabbit at Rest*, 1991), William Faulkner (*A Fable*, 1955 dan *The Reivers* 1963), Alice Walker (*The Color Purple*, 1983), Michael Cunningham (*The Hours*, 1999), dsb.—untuk kategori fiksi (prosa).

http://en.wikipedia.org/wiki/Pulitzer_Prize_for_Fiction diakses 24 Februari 2008.

¹¹ http://voices.cla.umn.edu/vg/Bios/entries/lahiri_jhumpa.html diakses 24 Februari 2008

¹² Jhumpa Lahiri, *The Namesake*, (Mariner Books, 2003) lihat halaman komentar-review

novelnya *The Namesake* ini menjadi salah satu alasan penulis mengangkat karya ini sebagai korpus penelitian tesis yang akan dilakukan.

Alasan lain mengapa penulis merasa penelitian terhadap *The Namesake* perlu untuk dilakukan adalah melihat novel ini mengangkat permasalahan yang belum banyak diangkat pada novel multikultural lainnya. Sebagai fokus cerita, novel ini membahas masalah nama dalam kaitannya dengan keberagaman dan identitas budaya. Secara garis besar, *The Namesake* mengisahkan tokoh utama bernama Gogol yang mengalami krisis identitas akibat namanya yang membuatnya merasa asing dalam lingkungannya. 'Gogol' merupakan nama dari sastrawan Rusia Nikolai Gogol yang diberikan oleh ayahnya. Nama 'Gogol' membuatnya sulit mengidentifikasi diri secara utuh di dalam lingkungannya. Krisis identitas yang dialami tokoh Gogol pada akhirnya membuatnya mengganti namanya.

Pada dasarnya novel ini mengisahkan tentang proses penemuan jati diri dan makna nama yang dialami tokoh utama terkait dengan permasalahan identitas. Tokoh Gogol dapat dilihat sebagai titik pertemuan dari beragam aspek budaya yang dapat terjadi pada diri seseorang dalam ruang lingkup multikultural. Permasalahan dalam novel ini tidak hanya menyangkut tokoh utama Gogol tapi juga beberapa tokoh-tokoh lain terkait dengan tokoh utama yang menunjukkan permasalahan terkait dengan konflik dan pembentukan identitas di tengah keberagaman dan perbedaan budaya. Tesis ini akan membahas bagaimana nama dan identitas budaya dipermasalahkan dan juga bagaimana nama dan identitas dimaknai dalam konteks keberagaman budaya dalam novel *The Namesake* ini.

1.2. Masalah

1. Bagaimana identitas budaya dan nama dipermasalahkan dalam novel *The Namesake*?
2. Bagaimana usaha tokoh-tokoh dalam menemukan dan membentuk identitasnya di tengah perbedaan budaya dalam novel *The Namesake*?

1.3. Tujuan

1. Mengungkapkan dan menganalisis permasalahan identitas budaya yang diangkat dalam novel *The Namesake*.
2. Mengungkapkan dan menganalisis upaya tokoh-tokoh dalam menemukan dan membentuk identitasnya di tengah perbedaan budaya dalam novel *The Namesake*.

1.4. Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan *cultural studies* dengan fokus perhatian pada masalah identitas untuk menganalisis dan mengungkapkan permasalahan yang ada pada novel *The Namesake*. Teknik penelitian tesis ini dilakukan berdasarkan studi pustaka dengan objek penelitian novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri. Sumber-sumber pustaka sekunder yang digunakan berupa buku-buku, jurnal, artikel (majalah), dan situs yang sesuai dan menunjang topik penelitian tesis ini.

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meneliti permasalahan tentang nama dan identitas budaya terkait dengan perbedaan budaya yang ditampilkan dalam novel *The Namesake*.
2. Meneliti usaha yang dilakukan tokoh-tokoh dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi serta membentuk identitas di tengah perbedaan budaya dalam novel *The Namesake*.
3. Menarik kesimpulan tentang makna nama dan pembentukan identitas budaya yang diungkapkan novel *The Namesake*.

1.5. Kerangka Teori

Stuart Hall menolak definisi identitas budaya esensial, yaitu konsep identitas budaya kolektif yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dirasakan bersama melalui kesamaan sejarah dan akar budaya. Identitas budaya demikian mencerminkan perjalanan sejarah dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama dan dapat menyatukan kelompok orang sebagai satu bangsa dengan budaya yang stabil dan tidak berubah.

Identitas budaya mempunyai asal-usul, dan memiliki sejarah. Tetapi seperti halnya segala sesuatu yang bersifat historis, identitas budaya mengalami transformasi yang terus-menerus. Identitas budaya tidak abadi di dalam masa lalu, melainkan terbuka untuk larut dalam perubahan sejarah, kebudayaan dan kekuasaan.

Identitas menuntut kekhususan dalam persilangan kejadian dan situasi. Identitas tidak dibangun dengan upaya pengasingan atau eksklusivitas, melainkan dengan menempatkan diri pada suatu posisi dalam masyarakat. Identitas bukan hanya perkara memposisikan diri tapi juga diposisikan oleh orang lain.

Identitas budaya bukanlah suatu esensi tetap. Identitas budaya menjadi masalah saat terjadi krisis, yaitu ketika sesuatu yang diasumsikan ‘utuh’ dan stabil tidak didapatkan dalam pencarian identitas. Hal itu dikarenakan identitas budaya yang ‘utuh’ dan stabil tidak ada karena identitas budaya tergantung pada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi, sehingga ia dapat menjadi ‘siapa saja’ di mana pun ia berada.¹³

Berdasarkan pandangannya tentang konsep identitas non-esensial, Hall menolak pengertian identitas budaya yang bersifat permanen, kekal dan tidak berubah. Identitas budaya yang lahir dari persamaan pandangan, perasaan, karakteristik dan identifikasi terhadap berbagai kategori budaya adalah sesuatu yang tidak mungkin diwujudkan karena tiap orang mengalami pengalaman dan mengalami pencarian identitas yang berbeda-beda tergantung kondisi yang dihadapi masing-masing.¹⁴

¹³ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora”, dalam Karthryn Woodward, *Identity and Difference*, London, Sage Publication, 1997, hlm 51

¹⁴ Stuart Hall dalam Michael Billig, *Banal Nationalism*, London, Sage Publication, 1995, hlm 10

1.6. Sistematika Penyajian

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan, metodologi, kerangka teori, dan sistematika penyajian. Bab II merupakan analisis dan pembahasan tentang nama, krisis identitas, dan perbedaan budaya. Bab III merupakan analisis dan pembahasan mengenai perubahan nama dan pembentukan identitas di tengah perbedaan budaya. Bab IV merupakan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.



BAB 2

NAMA, KRISIS IDENTITAS, DAN PERBEDAAN BUDAYA

The Namesake mengangkat permasalahan nama dalam kaitannya dengan identitas budaya. Tokoh utama yang bernama Gogol dikisahkan mengalami krisis identitas akibat namanya yang membuatnya merasa teralienasi di dalam lingkungannya. Namanya membuat tokoh Gogol sulit mendefinisikan identitasnya di tengah dua budaya—India dan Amerika yang melatarbelakanginya. Krisis identitas yang dialami Gogol mengakibatkannya berada dalam proses pencarian identitas budaya.

Identitas budaya menjadi masalah saat terjadi krisis, yaitu ketika sesuatu yang diasumsikan ‘utuh’ dan stabil tidak didapatkan dalam pencarian identitas. Stuart Hall mengemukakan bahwa identitas budaya yang ‘utuh’ dan stabil tidak ada karena identitas budaya tergantung pada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi, sehingga ia dapat menjadi ‘siapa saja’ di mana pun ia berada. Identitas bukan hanya perkara memposisikan diri tapi juga diposisikan oleh orang lain.¹⁵ Bab ini akan menganalisis dan membahas tentang bagaimana nama dapat menyebabkan terjadinya krisis identitas yang dialami tokoh Gogol terkait dengan permasalahan identitas budaya.

¹⁵ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora”, dalam Karthryn Woodward, *Identity and Difference*, London, Sage Publication, 1997, hlm 51

2.1. Perbedaan Budaya sebagai Latar Belakang Terjadinya Krisis Identitas

Nama terkait erat dengan budaya. H. Edward Deluzain dalam sebuah artikel mengenai nama yang ditulisnya mengungkapkan, “*The Truth is that names are a part of every culture and that they are of enormous importance both to the people who receive names and to the societies that given them.*”¹⁶ Nama juga merupakan persoalan penting terkait dengan individu yang menyandang nama dan juga lingkungan yang menamainya. Setiap budaya memiliki kepercayaan akan makna nama dan tata cara penamaan bagi individu yang berbeda-beda. Deluzain juga mengungkapkan, “*Despite their universality, there is a great deal of difference from one culture to another in how names are given.*” Permasalahan perbedaan budaya terkait dengan nama menjadi latar belakang terjadinya krisis identitas yang dialami tokoh Gogol. Dikatakan sebagai latar belakang karena permasalahan perbedaan budaya dalam hal penamaan telah terjadi bahkan sebelum tokoh Gogol dikisahkan lahir. Konflik terkait dengan nama yang terjadi sebelum tokoh tersebut lahir menjadi penyebab awal terjadinya krisis identitas yang dialaminya kemudian.

2.1.1. Proses Penamaan, Hubungan Kekkerabatan, dan Nilai Individualisme

The Namesake bercerita tentang sebuah keluarga imigran India yang tinggal di Amerika. Cerita ini diawali dengan proses penamaan tokoh Gogol yang diwarnai

¹⁶ H. Edward Deluzain, *The Etymology and History of First Names: Name and Personal Identity*, <http://www.behindthename.com/articles/3.php> diakses 15 Mei 2008

dengan konflik karena perbedaan budaya. Orangtua Gogol—Ashoke dan Ashima yang berasal dari India mengalami konflik ketika akan menamai anak mereka yang baru saja lahir, yang disebabkan oleh benturan antara peraturan legalitas tentang cara penamaan di Amerika dan nilai kekerabatan yang dianut di India.

India di dalam cerita ini digambarkan sebagai budaya yang memiliki hubungan kekerabatan yang erat antaranggota keluarga dalam skala keluarga besarnya. Hubungan kekerabatan yang sangat erat dan nilai-nilai kekeluargaan seperti penghormatan kepada anggota keluarga tertua tampak ditonjolkan dalam cerita ini. Hal ini tampak pada tata cara penamaan. Hak untuk menamai seorang anak bukan dimiliki sepenuhnya oleh orangtua anak tersebut tetapi oleh anggota keluarga tertua di dalam keluarga besarnya. Sebagai pasangan imigran yang telah tinggal jauh dari keluarganya, Ashima dan Ashoke Ganguli tampak tetap ingin mempertahankan tradisi akar budaya mereka dengan menyerahkan pemilihan nama untuk anaknya yang baru saja lahir kepada neneknya Ashima yang tinggal jauh di India.

As for a name, they have decided to let Ashima's grandmother, who is past eighty now, who has named each of her other six great-grandchildren in the world, do the honors. And so Ashima and Ashoke have agreed to put off the decision of what to name the baby until a letter comes, ignoring the forms from the hospital about filing for a birth certificate. (hlm. 25).

Cerita ini mengisahkan bahwa pasangan tersebut rela untuk menunggu dalam waktu yang cukup lama sampai surat berisi nama yang telah dipikirkan neneknya tiba. Konflik budaya timbul ketika mereka dihadapkan oleh peraturan legalitas di Amerika.

Di Amerika, seorang bayi tidak dapat dipulangkan sebelum orangtuanya membuat akte kelahiran. Secara langsung sebuah nama harus dengan segera ditentukan ...*For they learn that in America, a baby cannot be released from the hospital without a birth certificate. And that a birth certificate needs a name.* (hlm. 27). Hal ini menimbulkan konflik karena pasangan imigran tersebut merasa harus mempertahankan tradisi budaya mereka—menunggu surat berisi pilihan nama yang diberikan oleh anggota keluarga tertua. Upaya keras untuk mempertahankan tradisi budaya mengalami benturan dengan peraturan legal di negara barunya—Amerika.

Individualisme dipermasalahkan dalam novel ini terkait dengan perbedaan budaya. Anita Chakraborty dalam artikelnya berjudul, “*External influences on indigenous cultures*” mengungkapkan bahwa nilai individual dapat dilihat sebagai aspek psikologis yang membedakan masyarakat Barat dan India. Dalam artikelnya tersebut ia mengemukakan, “*A westerner is an individual first; he may or may not acknowledge his duties and obligation toward his family. Whatever he does, is done as free choices, voluntarily. An Indian on the other hand is under compulsion over his duties and obligations, brought up as he is the symbiotic womb of the joint family. He is forever dependent.*”¹⁷ Di Amerika keluarga baru yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dianggap sebagai sebuah kesatuan yang berdiri sendiri terlepas dari keluarga besarnya. Setiap individu dianggap memiliki hak untuk menentukan pilihan atas dasar keinginan pribadi dan tidak tergantung pada anggota keluarga yang lain. Maka dari

¹⁷ Ajita Chakraborty, “External Influences on Indigenous Culture”,
<http://www.wcpr.org/pdf/JAN07/2007.01.3236.pdf> diakses 25 Desember 2008

itu, dalam budaya Amerika orangtua dianggap memiliki hak sepenuhnya untuk menamai anak sesuai dengan pilihan dan keinginannya. Perbedaan ini dapat dilihat dalam percakapan Ashima dan Ashoke dengan Mr. Wilcox yang merupakan petugas di rumah sakit:

Mr. Wilcox nods, and silence ensues. "Don't you have any backups?" he asks
 Ashima frowns. "What does it mean 'backup'?"
 "Well, something in reserve, in case you didn't like what your grandmother has chosen."
 Ashima and Ashoke shake their heads. It has never occurred to either of them to question Ashima's grandmother's selection, to disregard an elder's wishes in such a way. (hlm. 28)

Tradisi penghormatan kepada yang lebih tua dalam penamaan anak di India menandai masih adanya relasi kuasa antara anggota keluarga yang tua dan yang muda dalam sebuah keluarga besar. Melalui apa yang diungkapkan Mr. Wilcox dapat terlihat bahwa ia menganut nilai individual yang berarti kebebasan dan hak individu dalam menentukan pilihan sesuai dengan keinginan pribadinya. Perbedaan nilai dan tradisi menunjukkan secara jelas perbedaan budaya dalam hal penamaan yang menimbulkan konflik bagi masyarakat yang berada di antara dua budaya tersebut.

Ashoke dan Ashima akhirnya memberikan sebuah nama yang dimaksudkan sebagai nama sementara agar dapat dipulangkan dari rumah sakit. Nama 'Gogol' melekat untuk waktu yang lama karena surat yang ditunggu Ashima tidak kunjung datang. Neneknya Ashima akhirnya dikisahkan terkena *stroke* dan meninggal dunia sehingga nama yang ditentukan untuk tokoh Gogol tidak pernah tiba. Urutan konflik

ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menunjukkan bagaimana tradisi akar budaya tidak mudah untuk dipertahankan lagi dan dapat mengalami perubahan di dunia (lingkungan budaya) yang baru. Pemilihan nama ‘Gogol’ dapat dilihat sebagai bentuk negosiasi yang dilakukan pasangan imigran tersebut.

2.1.2. Perbedaan Penggunaan Nama Panggilan Antara Dua Budaya

Masyarakat Bengali memiliki tradisi penamaan yang spesifik. Setiap individu memiliki dua nama yang disebut sebagai *pet name* dan *good name*. ...*a practice of Bengali nomenclature grants, to every single person, two names*. (hlm. 25). Dua nama tersebut digunakan dalam ruang yang berbeda. *Pet name* hanya boleh digunakan dalam lingkungan keluarga dan teman dekat, sementara *good name* digunakan dalam lingkungan sosial. *Pet name* memberikan makna kasih sayang dan keakraban, sementara *good name* harus memiliki arti yang dapat memberikan citra diri dan kualitas pribadi yang positif.

Secara sekilas penggunaan *pet name* yang dilakukan oleh masyarakat Bengali ini tampak sama dengan penggunaan nama panggilan dalam budaya Amerika atau yang dikenal sebagai *nickname*. Nama panggilan yang digunakan dalam budaya Amerika juga menunjukkan makna kasih sayang dan keakraban. Akan tetapi, nama panggilan yang digunakan dalam budaya Amerika pada umumnya merupakan singkatan atau masih merupakan bagian dari nama depannya. ...*Inside the classroom it's a small universe of nicknames—Andrew is Andy, Alexandra Sandy, William Billy, Elizabeth Lizzy*. (hlm.60). Sementara dalam budaya India tersebut, nama panggilan

yang disebut sebagai *pet name* merupakan nama yang sama sekali berbeda dengan nama baiknya—*good name*...*They all have pet names. Ashima's pet name is Monu, Ashoke's is Mithu.* (hlm. 26).

Perbedaan penggunaan nama panggilan ini menjadi konflik yang dialami tokoh Gogol. Sebagai seorang anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan budaya Amerika, ia tidak memahami tradisi masyarakat Bengali tersebut. Pada saat Gogol akan mulai sekolah orangtuanya telah menyiapkan sebuah nama baru (*good name*) yang harus digunakan Gogol di sekolah. Hal ini disebabkan karena orangtuanya merasa harus mempertahankan tradisi budayanya. Namun Gogol menolak untuk menggunakan nama baru yang telah disiapkan untuknya karena ia merasa nama baru yang sama sekali berbeda dari namanya, memberikan arti ia akan menjadi individu yang berbeda....*But Gogol doesn't want a new name. He can't understand why he has to answer to anything else [...] He is afraid to be Nikhil, someone he doesn't know. Who doesn't know him.* (hlm 57). Hal ini memperlihatkan bagaimana anak kecil telah menyadari bahwa nama memiliki keterkaitan erat atau identik dengan identitas. Gogol pada saat kecil merasa aneh jika namanya diganti karena nama dimaknainya sebagai identitas yang mengacu pada satu pribadi. Perbedaan tradisi penamaan panggilan menyebabkan persepsi tentang identitas yang berbeda. Nama panggilan di India dimaknai Gogol sebagai pembentukan dua identitas yang berbeda. Sementara itu penggunaan nama panggilan yang digunakan dalam budaya Amerika dimaknai Gogol sebagai satu identitas—satu pribadi. Meskipun orangtuanya telah berupaya keras menjelaskan tradisi budayanya kepada anaknya...*It's a part of*

growing up, they tell him, part of being a Bengali. (hlm. 57), Gogol tetap menolak untuk menggunakan nama baru tersebut. Pada akhirnya nama ‘Gogol’ tetap melekat sebagai nama yang digunakannya sampai besar.

Sebagai anak yang tumbuh dalam lingkungan Amerika ia mengalami kesulitan untuk memahami dan menerima tradisi penggunaan dua nama yang berbeda tersebut. ...*Living with a pet name and a good name, in a place where such distinctions do not exist—surely that was emblematic of the greatest confusion of all.* (hlm.118). Tradisi *pet name-good name* dapat dilihat sebagai pengetahuan awal tokoh Gogol akan adanya perbedaan antara lingkungan keluarganya yang dilatarbelakangi oleh budaya India dan lingkungan sosialnya yang merupakan budaya Amerika. Pengetahuan tentang tradisi ini dapat dilihat sebagai pengetahuan awal akan adanya loyalitas dan ekspektasi yang berbeda antara dua ruang tersebut.

Pada waktu kecil ia tidak melihat keanehan pada nama ‘Gogol’-nya. Yang menjadi fokus perhatiannya hanyalah penggunaan dua nama yang berbeda yang menunjukkan perbedaan budaya antara Bengali dan Amerika. Krisis identitasnya terjadi ketika ia menyadari faktor keanehan yang melekat pada nama ‘Gogol’-nya ketika mulai besar. Krisis identitas tokoh yang disebabkan oleh nama ‘Gogol’ kemudian berawal dari penolakannya untuk menggunakan nama baru pada saat ia kecil. Penolakan tersebut juga menunjukkan resistensi awal terhadap budaya India dan menunjukkan bagaimana pada saat kecil tokoh Gogol lebih berorientasi pada kebudayaan Amerika—berbeda dengan orangtuanya. Permasalahan terkait dengan tradisi penggunaan dua nama dan penolakan Gogol untuk menggunakan nama

barunya pada saat kecil menunjukkan secara jelas bagaimana perbedaan budaya melatarbelakangi terjadinya krisis identitas yang dialami tokoh.

2.2. Nama Belakang dan Pemahaman India sebagai Identitas

Nama belakang sebagai identitas menandai keterkaitan individu dengan keluarga, asal usul bangsa dan etnisitas serta kelas sosial.¹⁸ Nama belakang Ganguli merupakan ejaan yang dianglisasikan oleh Inggris pada masa imperialisme-nya. Ejaan aslinya yakni dalam bahasa Sanskrit yaitu ‘Gangopadhyay’ berarti ‘guru dari wilayah gangga’. Menurut situs *ancestry.com* ‘Ganguli’ merupakan golongan Brahmin yang pada umumnya keturunannya dikenal sebagai orang-orang yang berpendidikan secara baik dan banyak berprofesi sebagai pengajar atau ‘pemberi ilmu’.¹⁹ Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan profesi Ashoke dan kakeknya Ashoke yang merupakan pengajar pada perguruan tinggi namun tidak menunjukkan kesesuaian dengan profesi yang dipilih Gogol yaitu sebagai arsitek. Nama belakang menunjukkan asal usul tokoh Gogol namun dalam novel ini nama belakang tokoh Gogol tidak dijadikan landasan tetap untuk menentukan jalan hidupnya—profesinya. ‘Ganguli’ merupakan nama belakang tokoh Gogol yang turut mempengaruhi persepsinya mengenai identitas dirinya. Melalui nama belakangnya ia menemukan

¹⁸ <http://www.last-names.net/Articles/Anatomy.asp> diakses 25 November 2008

¹⁹ <http://www.ancestry.com/facts/Ganguly-name-meaning.ashx>
http://en.wikipedia.org/wiki/Bengali_Brahmin#Impact_of_British_occupation diakses 28 Desember 2008

‘akar’ budayanya Indianya, namun ia juga mengalami konflik dalam memaknai India sebagai identitas dirinya.

Pada saat ia berumur 10 tahun dan sedang berlibur ke India, Gogol dikisahkan merasa takjub karena mendapati banyaknya nama belakang Ganguli yang ada di India. Seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, Gogol merasa takjub karena melihat ada banyaknya ‘Ganguli’ di dalam buku telepon dan ingin menyimpannya sebagai kenang-kenangan yang berharga untuknya:

He remembers the astonishment of seeing six pages full of Gangulis, three columns to a page, in the Calcutta telephone directory. He'd wanted to rip out the page as a souvenir, but when he'd told this to one of his cousins, the cousin had laughed. [...] his father had pointed out the name elsewhere, on the awnings of confectioners, and stationers, and opticians. He had told Gogol that Ganguli is a legacy of the British, an anglicized way of pronouncing his real surname, Gangopadhyay. (hlm. 67).

Reaksi semacam ini disebabkan karena ia tidak menyangka bahwa ada banyak sekali orang yang memiliki nama belakang yang sama dengannya. Nama asli Ganguli yaitu Gangopadhyay juga masih banyak digunakan oleh sebagian masyarakat di India yang memilih untuk menggunakan ejaan aslinya.²⁰ Hal ini menunjukkan semakin banyaknya persamaan yang didapati Gogol melalui nama belakangnya tersebut. Sebaliknya di Amerika, Ganguli yang ia kenal hanyalah dirinya dan keluarganya. Nama belakang ‘Ganguli’ menimbulkan rasa keterasingan di Amerika karena nama tersebut merupakan nama yang tidak lazim atau umum ada di lingkungan Amerika.

²⁰ http://en.wikipedia.org/wiki/Family_name#India diakses 25 November 2008

Pengetahuan baru yang ia dapatkan tentang asal usul nama belakangnya tersebut menunjukkan bagaimana ia memahami adanya keterkaitan antara dirinya dan India. Nama belakang ‘Ganguli’ bagi tokoh Gogol menunjukkan asal usul atau identitasnya sebagai orang India.

Identitas dipengaruhi kuat oleh pandangan dan penilaian orang lain. Sebagai seseorang yang lahir dan hidup di Amerika, Gogol mengalami konflik dalam memandang dan memahami identitasnya sebagai orang India. Gogol menyadari bahwa meskipun ia dan orangtuanya memiliki nama belakang yang sama, namun ia tidak sepenuhnya merasa identitasnya sebagai orang India secara utuh karena India bukanlah tanah airnya. Hal ini juga tidak terlepas dari bagaimana orang-orang Amerika memandang dirinya berbeda dengan orangtuanya. *...For by now he is aware, in stores, of cashiers smirking at his parents' accents, and of salesmen who prefer to direct their conversation to Gogol, as though his parents were either incompetent or deaf.* (hlm. 67-68). Salah satu aspek yang membedakan dirinya dan orangtuanya adalah kemampuannya dalam berbahasa Inggris. Dari segi bahasa ia lebih dianggap sebagai orang Amerika daripada orangtuanya meskipun namanya tetap menunjukkan identitasnya sebagai imigran (asing) di Amerika.

Bahasa Inggris merupakan bahasa pertama bagi Gogol dan untuk itu ia dapat berbicara dengan bahasa tersebut dengan aksen Inggris (Amerika) yang baik seperti halnya orang Amerika umumnya. *...For when Ashima and Ashoke close their eyes it never fails to unsettle them, that their children sound just like Americans,...* (hlm. 65). Orangtuanya, sebaliknya, tidak memiliki kemampuan yang sama karena bahasa

Inggris bukan merupakan bahasa pertama bagi mereka. Bahasa Inggris adalah bahasa kedua yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam lingkungannya di dunia barunya. Perbedaan penguasaan bahasa menimbulkan perlakuan diskriminatif dari orang lain. Meskipun memiliki asal usul India yang sama, namun perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh orang-orang Amerika ditujukan kepada orangtuanya yang tampak ‘asing’ sebagai orang yang tidak berbudaya dan berbahasa Inggris (Amerika) secara utuh dan baik. Sejak kecil Gogol memahami adanya perbedaan yang menunjukkan keterasingan dengan orangtuanya.

Nama belakang ‘Ganguli’ yang sama ternyata dapat menimbulkan pemahaman identitas yang berbeda antara Gogol dan orangtuanya. Meskipun memiliki nama belakang ‘Ganguli’, Gogol tetap tidak merasa sebagai orang India seutuhnya. Pada suatu ketika dalam cerita ini dikisahkan bahwa seseorang telah melakukan penghinaan kepada nama belakangnya ‘Ganguli’ dengan mencoret-coret nama tersebut yang tercantum di kotak suratnya dan mengubahnya menjadi ‘*Gangreen*’. Seperti dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, Gogol memang merasa terhina, akan tetapi perasaannya tersebut lebih disebabkan karena ia merasa yakin bahwa ayahnya akan merasa lebih terhina dengan dengan aksi tersebut.

Back home on Pemberton Road, he helps his father paste individual golden letters bought from a rack in the hardware store, spelling out GANGULI on one side of their mailbox. One morning, the day after Halloween, Gogol discovers, on his way to the bus stop, that it has been shortened to GANG, with the word GREEN scrawled in pencil following it. His ears burn at the sight, and he runs back into the house, sickened, **certain of the insult his father will feel. Though it is his last name,**

too, something tells Gogol that the desecration is intended for his parents more than Sonia and him. (hlm. 67)

Nama belakangnya menimbulkan konflik dalam pemahaman identitas dirinya. Di satu sisi ia merasa sebagai orang Amerika dari segi budaya namun nama belakangnya sebagai penanda identitas tidak menunjukkan keterkaitan dengan Amerika. Di sisi yang lain ia menemukan persamaan di India melalui nama belakangnya namun merasa terasing dengan budaya India-nya tersebut.

India dimaknai secara berbeda antara orangtuanya dan Gogol. Orangtua Gogol memaknai India sebagai 'rumah' sebaliknya Gogol tidak. Pada saat keluarga Ganguli berlibur ke India, ibunya merasa berat meninggalkan India sementara Gogol merasa senang dan lega ketika akan pulang kembali ke Amerika...*He knows that his mother will sit silently, staring at the clouds, as they journey back to Boston. But for Gogol, relief quickly replaces any lingering sadness.* (hlm. 86-87). Keterasingan Gogol dengan India juga tidak terlepas dari bagaimana orang-orang di India memandang dirinya sebagai seseorang yang lahir di (dan berbudaya) Amerika...*their relatives casually remarks; they were not made to survive in a poor country, they say.* (hlm. 86). Ungkapan saudara-saudaranya tersebut ditujukan kepada Gogol dan adiknya karena beberapa kali mereka selalu jatuh sakit ketika berada di India. Ungkapan dari saudaranya dan fakta bahwa tubuhnya tidak dapat beradaptasi dengan kondisi negara yang berbeda menunjukkan secara tidak langsung bagaimana India sebagai bangsa dan budaya tidak sepenuhnya dapat menerima Gogol. Bagi Gogol, Amerika adalah satu-satunya 'rumah' dan budaya yang lebih melekat pada dirinya.

Sebagai seseorang yang lahir dan hidup di Amerika, Gogol menunjukkan preferensinya kepada budaya Amerika daripada budaya India. Sebagai contoh, ketika orangtuanya berupaya menanamkan budaya India pada Gogol dengan memasukkannya ke sebuah kelas yang mengajarkan tentang budaya dan bahasa India, Gogol tidak menunjukkan ketertarikan pada pengetahuan di kelas tersebut...*In Bengali class, Gogol is taught to read and write his ancestral alphabet,...They read handouts written in English about the Bengali Renaissance, and the revolutionary exploits of Subhas Chandra Bose. The children in the class study without interest,...* (hlm.65-66). Kelas tersebut bertujuan memberikan pengetahuan tentang budaya India kepada mereka yang lahir dan hidup dalam budaya Amerika seperti Gogol agar tetap mengenal budaya akarnya tersebut. Namun hal itu tidak mudah terealisasi karena pada kenyataannya Gogol lebih menunjukkan antusiasme-nya kepada budaya Amerika seperti perayaan-perayaan yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Amerika ...*For the sake of Gogol and Sonia they celebrate, with progressively increasing fanfare, the birth of Christ, an event the children look forward to far more than the worship of Durga and Saraswati.* (hlm. 64). Gogol lebih menunjukkan ketertarikannya pada perayaan natal misalnya meskipun hal itu bertentangan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya (Hindu). Contoh lain yang menunjukkan preferensinya terhadap budaya Amerika adalah ketika ia lebih memilih berbicara dengan bahasa Inggris dengan orangtuanya meskipun orangtuanya berbicara dalam bahasa Bengali—India...*Lately he's been lazy, addressing his parents in English though they continue to speak to him in Bengali. Occasionally he wanders through*

the house with his running sneakers on. At dinner he sometimes uses a fork. (hlm. 75). Selain aspek religi dan bahasa, preferensi Gogol kepada budaya Amerika juga tampak melalui cara berpakaian dan cara makan.

Novel ini menunjukkan bahwa nama belakang bukanlah esensi tetap untuk menandai identitas budaya seseorang. Nama belakang sebagai ‘akar’ tidak dapat dijadikan landasan tetap untuk mendefinisikan identitas seseorang. Permasalahan nama belakang ini juga dapat dilihat sebagai sumber yang menyebabkan terjadinya krisis identitas yang dialami Gogol karena kebingungannya tentang bagaimana menempatkan ‘India’ sebagai identitas dirinya. ‘India’ dapat dimaknai secara berbeda karena tempat dan situasi yang membentuk berbeda antara Gogol dan orangtuanya. Sebagai seseorang yang hidup di dalam lingkungan budaya Amerika, Gogol merasa India bukanlah identitasnya secara utuh. Krisis identitas yang dialaminya terutama karena ia tidak dapat menemukan ‘*sense of belonging*’ dalam lingkungan budaya Amerika karena namanya tidak merepresentasikan Amerika.

2.3. Nama Depan ‘Gogol’ sebagai Penyebab Utama Terjadinya Krisis Identitas

Krisis identitas tokoh Gogol yang utama disebabkan oleh nama depannya yaitu: Gogol. Nama depan dapat dilihat sebagai penanda diri yang merepresentasikan individu di dalam lingkungannya. Nama depan lebih banyak digunakan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Nama depan sebagai identitas juga tidak terlepas dari bagaimana orang lain memberikan pandangan dan memosisikannya. Untuk itu, nama depan bagi tokoh Gogol sangat berpengaruh

dalam bagaimana ia memposisikan dan memandang dirinya di dalam lingkungannya. Krisis identitas tokoh Gogol pada puncaknya terjadi pada masa remaja yaitu pada umur 14-18 tahun. Fase remaja dikatakan sebagai fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Fase remaja adalah fase pencarian jati diri. Kesadaran diri (*self-awareness*) remaja sangat rentan terhadap pendapat orang lain.²¹ Garrison menyebutkan bahwa kebutuhan remaja dalam perkembangannya adalah; dapat diterima dalam kelompok tertentu, dihargai, mendapat pengakuan dari orang lain, memperoleh falsafah hidup yang utuh, memperoleh kasih sayang, berprestasi, dan mandiri.²² Kebutuhan tokoh Gogol yang tampak menonjol dalam pencarian jati dirinya adalah kebutuhan untuk dapat diterima dalam lingkungannya dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Pada dasarnya ia ingin diakui dan diterima sebagai remaja Amerika seutuhnya seperti teman-temannya di lingkungannya. Gogol tidak ingin dilihat sebagai seseorang yang ‘berbeda’ di dalam lingkungan sosialnya. Namun nama ‘Gogol’-nya terkait dengan masalah identitas budayanya selalu muncul sebagai aspek yang membuatnya merasa terasing dalam lingkungannya.

Nama Gogol pada kenyataannya selalu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dari orang lain seperti...*Was that really his name, was that the last name, was it shortened for something else? “Wasn’t he a writer?”* (hlm.89). Pertanyaan-

²¹ Rizki Leonni Putri, “Bagaimana Memahami Seorang Diri Remaja?”, <http://www.psikologi.unair.ac.id/files/BAGAIMANA%20LEBIH%20MEMAHAMI%20SEORANG%20DIRI%20REMAJA.pdf> diakses 25 Desember 2008

²² Garrison dalam Putri, “Bagaimana Memahami Seorang Diri Remaja?” <http://www.psikologi.unair.ac.id/files/BAGAIMANA%20LEBIH%20MEMAHAMI%20SEORANG%20DIRI%20REMAJA.pdf> diakses 25 Desember 2008

pertanyaan tersebut selalu muncul dan mempertegas persepsi akan betapa asingnya namanya—tidak jelas acuannya. Efek dari nama ‘Gogol’ juga menimbulkan rasa minder dan mempengaruhi rasa percaya dirinya terutama dalam berhubungan dengan lawan jenisnya.

Other boys his age have begun to court girls already, asking them to go to the movies or the pizza parlor, but he cannot imagine saying, “Hi, it’s Gogol” under potentially romantic circumstances. He cannot imagine this at all. (hlm.76).

Berbeda dengan teman sebayanya, Gogol tidak berani mendekati teman perempuannya karena merasa namanya akan menjadi penghalang karena terdengar ‘aneh’ dan akan membuat orang lain merasa tidak tertarik padanya saat berkenalan. Hal ini menunjukkan bagaimana nama berpengaruh kuat dalam memberikan persepsi tertentu baik bagi yang menyandang nama ataupun bagi orang lain di sekitarnya.

Jika nama belakang tokoh Gogol menunjukkan identitasnya sebagai orang India, sebaliknya nama depannya sama sekali tidak menunjukkan identitasnya sebagai orang India. Gogol juga harus selalu menjelaskan bahwa nama ‘Gogol’-nya tidak berarti apa-apa dalam bahasa India. *...For by now, he’s come to hate questions pertaining to his name, hates having constantly to explain. He hates having to tell people that it doesn’t mean anything “in Indian”.* (hlm.76). Pertanyaan dari orang lain terkait dengan namanya yang juga menjadi beban bagi Gogol adalah pertanyaan terkait dengan arti namanya dalam bahasa India. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat Amerika di sekitar Gogol tidak mengenal budaya India secara baik karena mereka berasumsi bahwa nama ‘Gogol’ adalah nama India. Masyarakat Amerika menganggap Gogol sudah seharusnya memiliki nama yang berasal dari India atau dapat diartikan dalam bahasa India.

Pertanyaan terkait dengan ‘India’ ini juga menimbulkan kesadaran bahwa orang lain di Amerika tetap memandang identitas dirinya sebagai orang India. Gogol memang memahami bahwa India merupakan bagian dari dirinya, akan tetapi pada saat yang bersamaan ia juga ingin diakui sebagai orang Amerika karena merasa memiliki keterkaitan erat dengan budaya tersebut. Hal tersebut tampaknya tidak mudah terealisasi karena masih adanya faktor esensial yang dipahami masyarakat untuk mendefinisikan identitas budaya seseorang.

Pandangan esensialis memahami identitas sebagai sesuatu yang tetap dan terdapat kategori-kategori tertentu seperti karakteristik secara fisik—biologis, jenis kelamin, kewarganegaraan, tempat kelahiran, dsb yang menandai identitas kebangsaan seseorang secara tetap dan tidak dapat berubah-ubah. Dalam hal ini, faktor esensial yang dipahami masyarakat Amerika di sekitar Gogol adalah faktor biologis yakni karakteristik secara fisik yang dianggap sebagai faktor tetap untuk menandainya sebagai orang India. Nama juga dianggap sebagai faktor esensial yang menandai secara mutlak kebangsaan seseorang. Seperti dapat dilihat dalam permasalahan Gogol tadi, orang-orang di sekitarnya melihat Gogol sebagai orang India dan untuk itu sudah seharusnya ia memiliki nama India. Hal ini menimbulkan

konflik karena bertentangan dengan subjektifitasnya atau keinginannya untuk dipandang dan diakui sebagai orang Amerika.

2.4. Bahasa dan Penganglisasian Nama

Nama sebagai bagian dari bahasa memiliki keterkaitan erat dengan masalah cara penyebutan (artikulasi) dan cara penulisan. Artikulasi dan cara penulisan juga menandai perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Setiap budaya dan bangsa memiliki cara penyebutan dan penulisan yang spesifik. Salah penyebutan atau *mispronunciation* dan salah ejaan dapat terjadi dalam suatu budaya tertentu terhadap kata-kata yang terdengar asing (kata-kata yang berasal dari budaya lain). Terkait dengan nama, kesalahan penyebutan atau penulisan terhadap nama seseorang dapat menimbulkan masalah persepsi diri bagi yang menyandang nama tersebut. Edward Deluzain dalam artikelnya mengatakan, “...*people generally resent the mispronunciation of their name because mispronunciation amounts to a distortion of their identity. Accidental distortions are annoying, but mispronunciations and distortions of a name on purpose are sizable insults*”²³. *Mispronunciation* atau

²³ Deluzain memberikan contoh bagaimana tokoh Martin Luther menggunakan taktik ini untuk menyerang salah satu musuhnya yang bernama Dr. Eck dengan sengaja menuliskannya sebagai ‘Dreck’ yang berarti ‘*filth*’—kebusukan, kekotoran. Deluzain juga menambah contoh dari analisis yang pernah dilakukan Freud. Freud menemukan adanya kecenderungan kaum aristokrat dalam salah menyebutkan nama para dokternya secara benar. Hal ini dikarenakan secara tidak sadar kaum aristokrat tidak mau mengakui keunggulan dokter dalam kemampuannya mengobati (menyelamatkan manusia dari kematian yang mungkin terjadi) karena terkait dengan masalah kekuasaan absolut aristokrat yang seharusnya berada di atas segala hal.
<http://www.behindthename.com/articles/3.php> diakses 15 Mei 2008

kesalahan penyebutan nama baik secara sengaja ataupun tidak, berdampak besar terhadap pemaknaan identitas seseorang.

Selain karena faktor perbedaan budaya, permasalahan penyebutan kata menjadi salah satu sebab lain tokoh Gogol menolak untuk menggunakan nama barunya (*goodname*) pada waktu kecil.

“Welcome to elementary school, Nikhil. I am your principle, Mrs. Lapidus.”
Gogol looks at his sneakers. **The way the principal pronounces his new name is different from the way his parents say it**, the second part of it longer, sounding like “heel.” (hlm. 58).

Cara kepala sekolah tersebut menyebut nama ‘Nikhil’ berbeda dengan cara orangtuanya. Perbedaan cara penyebutan yang terjadi ini didasari oleh perbedaan bahasa dan cara penyebutannya. ‘Nikhil’ merupakan sebuah kata yang berasal dari India dan untuk itu kata tersebut dapat terdengar asing bagi orang Amerika yang menyebutkannya dengan cara yang berbeda. Perbedaan dalam cara menyebutkan nama ‘Nikhil’ yang dilakukan kepala sekolahnya semakin membuat Gogol merasa asing terhadap nama tersebut. Untuk itulah akhirnya ia menolak untuk dipanggil dengan nama tersebut pada saat ia kecil. Permasalahan ini menunjukkan bagaimana perbedaan budaya terkait dengan perbedaan dalam menyebutkan nama dapat menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap identitas seseorang.

Terkait dengan permasalahan ini, penulis akan membahas tokoh lain dalam cerita ini yang juga dikisahkan memiliki masalah yang sama yaitu tokoh Moushumi.

Moushumi merupakan tokoh yang akhirnya dikisahkan menjadi istri Gogol (Secara lebih jauh mengenai hubungan dan peran tokoh ini dengan tokoh Gogol akan dijelaskan dalam bab yang selanjutnya). Moushumi juga merupakan generasi ke 2 imigran India di Amerika. Tokoh ini menyebutkan bahwa ia tidak menyukai namanya karena sering disalahartikulasikan...*Moushumi argues that a name like hers is a curse, complains that no one can say it properly, that the kids at school pronounced it Moosoomi and shortened it to Moose. "I hated being the only Moushumi I knew," She says.* (hlm. 239). Seperti halnya Gogol, Moushumi juga memiliki masalah terkait dengan namanya. Namanya yang sulit diartikulasikan secara benar oleh masyarakat Barat menimbulkan persepsi diri yang 'asing'. Hal ini juga menimbulkan krisis identitas karena Moushumi juga ingin dapat diterima secara utuh tanpa tampak sebagai seseorang yang 'berbeda' di lingkungan sosialnya—lingkungan Amerika.

Moushumi dikisahkan pernah memiliki hubungan dengan pria Barat sebelum berhubungan dengan Gogol. Interaksinya yang pertama kali dengan pria Barat tersebut juga menunjukkan adanya permasalahan kesalahan dalam penyebutan nama karena perbedaan budaya.

He asked her what her name was and when she told him he had leaned toward her, cupping his ear, even though she knew he had heard it perfectly well. "How in the world do you spell that?" he'd asked, and when she told him, he mispronounced it, as most people did. She corrected him, saying that "Mou" rhymed with "toe," but he shook his head and said, "I'll just call you Mouse." (hlm. 258)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana nama “Moushumi” terdengar asing bagi pria barat tersebut yang sedang menanyakan namanya. Pertanyaan “*How in the world do you spell that?*” menunjukkan bahwa pria tersebut sama sekali tidak pernah mendengar nama itu dan merasa bahwa nama tersebut terdengar ‘asing’. Pria Barat tersebut salah menyebutkan nama “Moushumi” yang tidak sesuai dengan seharusnya—menurut bahasa India. Bagian ‘*as most people did*’ menandai bahwa kesalahan tersebut sudah sering terjadi dalam budaya Barat. Permasalahan ini tidak hanya menunjukkan kesulitan dalam mengartikulasikan nama-nama asing dalam suatu budaya tertentu. Akan tetapi, kutipan tersebut juga menunjukkan adanya relasi kuasa dalam hal penamaan yang terjadi antara dua budaya tersebut. Penamaan atau perubahan nama “*Mouse*” kepada Moushumi juga menunjukkan kekuasaan untuk mengubah dan menganglisasikan nama-nama asing. Prabasmoro menyebutkan tindakan menamai sebagai tindak kekuasaan. Menamai adalah pertunjukkan kekuasaan dan kendali. Menamai diri yang sudah bernama adalah seperti menghilangkan dan mereduksi suatu ke-ada-an (*existence*) menjadi ketidakadaan (*non-existence*).²⁴ Moushumi sebagai pihak yang ‘dinamai’ dalam cerita ini tampak menerima sebutan tersebut meskipun pada awalnya ia merasa terganggu...*The nickname had irritated and pleased her at the same time. It made her foolish, but she was aware that in renaming her he had claimed her somehow, already made her his*

²⁴ Aquarini Priyatna Prabasmoro, “Menulis Saya—Perjalanan menuju Diri yang Baru” dalam *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop* (Jalasutra, 2006) hlm. 273. Selanjutnya Prabasmoro menambahkan, “Tindakan menamai orang seenaknya saya anggap sebagai bentuk agresi dan agresifitas yang opresif”

own. (hlm.258). Moushumi yang pada saat itu berusia 17 tahun merasa ‘diistimewakan’ dengan perubahan namanya menjadi ‘*Mouse*’. Namun kutipan tersebut tetap menunjukkan bahwa ia sebenarnya atau pada awalnya merasa terganggu dengan perubahan namanya itu. Moushumi pada akhirnya tetap menggunakan nama ‘*Mouse*’ dalam hubungannya dengan pria Barat tersebut...*She pauses. She can still hang up if she wants. “It’s Mouse.”* (hlm. 263). Penggunaan sebutan ‘*Mouse*’ oleh Moushumi menunjukkan bentuk penerimaan dari pihak yang ‘dinamai’ sebagai pihak yang berada di bawah kekuasaan yang ‘menamai’—budaya dominan.

Thomas H. Benton penulis artikel “*What’s in a Name?*” mengungkapkan, “...*success seems to come easier to people with common American names that confer confidence and a stronger sense of belonging.*”²⁵ Orang-orang yang memiliki nama yang umum digunakan di dalam budaya Amerika tersebut akan lebih mudah mendapatkan ‘*sense of belonging*’-nya. Sebaliknya orang yang memiliki nama yang terdengar asing dapat menyebabkan terjadinya krisis identitas seperti yang dialami tokoh Gogol dan Moushumi. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa penganglisasian terhadap nama dapat dilakukan oleh masyarakat budaya dominan ataupun sebaliknya, oleh yang memiliki nama yang terdengar ‘asing’ demi dapat meleburkan diri ke dalam budaya dominan tersebut.

²⁵ Thomas H. Benton, ‘*What’s in a Name?*’, <http://chronicle.com/jobs/news/2008/04/2008042801c/careers.html> diakses 28 April 2008

Dalam cerita ini Gogol dikisahkan memiliki keinginan agar dapat menganglisasikan namanya namun tidak dapat diwujudkan. Nama 'Gogol' tidak dapat dianglisasikan menjadi nama-nama yang umum terdapat dalam budaya Amerika. ...*At times he wishes he could disguise it, shorten it somehow, the way the other Indian boy in his school, Jayadev, had gotten people to call him Jay. But Gogol, already short and catchy, resists mutation.*(hlm.76). Gogol mencoba membandingkan dirinya dengan temannya sesama orang India yang juga tinggal di Amerika. Seperti halnya dirinya, Jayadev juga merupakan generasi ke dua dari imigran India yang hidup di antara dua budaya. Jayadev dalam kutipan di atas memperlihatkan tindak penganglisasian nama dengan memilih untuk dipanggil 'Jay' agar dapat 'meleburkan' dirinya ke dalam budaya Amerika. Jika nama 'Jayadev' menunjukkan keterkaitan dengan India, sebaliknya 'Jay' merupakan nama yang terdengar umum dalam budaya Amerika. Hal ini juga dapat terjadi dari arah yang berbeda. Penyingkatan nama 'Jay' juga mungkin terjadi dari orang lain di sekitarnya yang merasa sulit untuk menyebut nama 'Jayadev' sebagai nama asing, yang akhirnya memilih untuk menyingkat nama tersebut. Gogol dalam hal ini menunjukkan keinginannya untuk dapat meleburkan diri ke dalam budaya Amerika. Gogol berupaya untuk dapat beradaptasi di dalam lingkungannya secara utuh. Namun, namanya yang 'asing' membuat upayanya untuk dapat beradaptasi sulit terealisasi. Krisis identitas terjadi karena nama 'Gogol' menghalanginya untuk melakukan upaya peleburan dan penganglisasian tersebut. 'Gogol' tidak dapat diubah, disingkat, ataupun dianglisasikan menjadi nama-nama yang umum terdapat dalam budaya Amerika.

Salah satu alasan Ashoke—ayah Gogol memilih nama ‘Nikhil’ sebagai *good name*-nya pada waktu Gogol kecil adalah karena menurutnya nama ‘Nikhil’ tidak terlalu sulit untuk diartikulasikan dalam budaya Amerika...*He pointed out that it was relatively easy to pronounce, though there was the danger that Americans, obsessed with abbreviation, would truncate it to Nick.* (hlm. 56). Melalui pernyataannya tersebut, Ashoke juga mengungkapkan kekhawatirannya mengenai perubahan nama (Penyingkatan nama yang menurutnya sering dilakukan orang Amerika) itu menjadi ‘Nick’ yang merupakan sebuah nama (nama panggilan) dalam budaya Amerika. Kekhawatiran Ashoke dapat dilihat sebagai kekhawatirannya terhadap budaya penganglisasian nama yang telah berlangsung sejak lama. Kekhawatiran Ashoke mengenai penyingkatan nama ‘Nikhil’ menjadi ‘Nick’ terbukti ketika Gogol akhirnya mengubah namanya secara resmi menjadi Nikhil. Gogol mengubah namanya menjadi Nikhil karena ia merasa nama tersebut dapat mudah ‘melebur’ ke dalam budaya Amerika. Nama Nikhil tidak terdengar asing dalam lingkungan budaya Amerika dan penyingkatan nama tersebut menjadi ‘Nick’ pun terbukti dilakukan oleh orang-orang Amerika di sekitarnya. Gogol pun menerima penyingkatan namanya tersebut karena nama ‘Nick’ membuatnya lebih mudah untuk meleburkan diri ke dalam budaya Amerika.

Alasan Ashoke memilih nama ‘Nikhil’ tidak hanya dikarenakan nama tersebut merupakan nama yang berasal dari India namun lebih dikarenakan nama tersebut masih menunjukkan keterkaitan dengan sastrawan Rusia Nikolai Gogol...*The name, Nikhil, is artfully connected to the old. Not only is it a perfectly respectable Bengali*

good name, meaning “he who is entire, encompassing all,” but it also bears a satisfying resemblance to Nikolai, the first name of the Russian Gogol. (hlm. 56).

Penamaan tokoh Gogol secara jelas menunjukkan upaya Ashoke untuk tetap mengkaitkannya dengan Nikolai Gogol.

2.5. Nama Rusia sebagai Nama Asing di Amerika

Nama ‘Gogol’ merupakan sebuah nama yang berasal dari Rusia. Gogol merasa bahwa namanya tidak dapat menandai atau tidak menunjukkan dirinya sebagai orang India ataupun Amerika. India dan Amerika merupakan dua budaya yang dirasakannya sebagai bagian dari dirinya, dan untuk itu nama Rusia sama sekali tidak mencerminkan siapa dirinya. Permasalahan ini menambah konflik terkait dengan nama yang dirasakan Gogol. Nama Gogol sebagai nama Rusia membuatnya merasa tidak sepenuhnya menjadi bagian dari salah satu budaya—baik India ataupun Amerika. Permasalahan ini menunjukkan bahwa Gogol masih memiliki pandangan bahwa nama harus menunjukkan identitas bangsa dan budaya secara mutlak...*He hates that his name is both absurd and obscure, that it has nothing to do with who he is, that it is neither Indian nor American but of all things Russian. (hlm. 76).* Bagian kalimat ‘*but of all things*’ menunjukkan bagaimana Gogol memiliki preferensi dalam memandang budaya dan bangsa. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Gogol menempatkan Rusia sebagai budaya yang lebih ‘asing’ daripada budaya-budaya yang lainnya. Nama ‘Gogol’ sebagai nama Rusia membuatnya sulit untuk memposisikan diri di dalam lingkungannya—membuat identitasnya tidak jelas.

Semakin banyak perbedaan yang ditemukan seseorang dalam proses identifikasinya akan membuat seseorang tersebut kehilangan *'sense of belonging'*nya di dalam lingkungannya. Dalam proses identifikasi yang dilakukan melalui namanya, Gogol melakukan perbandingan terhadap nama-nama Rusia. Jika dibandingkan dengan nama-nama Rusia yang banyak dikenal, nama 'Gogol' terdengar sangat asing dan tidak banyak digunakan orang. Dengan kata lain, nama 'Gogol' membuatnya merasa berbeda dalam lingkungannya. Gogol tidak mengerti mengapa ayahnya harus memilihkan nama dari sastrawan Nikolai Gogol dari sekian banyaknya sastrawan Rusia lainnya yang namanya lebih terdengar umum di dalam budaya Amerika atau budaya lain secara global.

For the little he knows about Russian writers, it dismays him that his parents chose the weirdest namesake. Leo or Anton, he could have lived with. Alexander, shortened to Alex, he would have greatly preferred. But Gogol sounds ludicrous to his ears, lacking dignity or gravity. (hlm. 76)

Gogol mempunyai pengetahuan terbatas mengenai kesusastraan dan sastrawan-sastrawan Rusia. Seperti dapat dilihat dalam kutipan di atas, Gogol melakukan perbandingan antara nama 'Gogol' dengan nama-nama Rusia yang ia ketahui. Nama-nama dari sastrawan Rusia lain seperti Leo Tolstoy, Anton Chekov, atau Alexander Pushkin mungkin terdengar lebih umum untuknya.²⁶ Namun dari ketiga nama-nama tersebut masih tampak adanya preferensi di antara nama-nama Rusia. Nama 'Leo'

²⁶ Pengarang tidak secara eksplisit menerangkan bahwa nama 'Leo', 'Anton', dan 'Alexander' adalah nama yang dipilihnya dari nama sastrawan-sastrawan Rusia yaitu Leo Tolstoy, Anton Chekov, dan Alexander Pushkin, namun nama sastrawan tersebut ditulis oleh penulis sebagai upaya untuk memberikan contoh nama sastrawan lain selain Nikolai Gogol.

dan ‘Anton’ mungkin masih dapat diterimanya—*‘he could have lived with...’* dikarenakan meski nama tersebut menunjukkan asal-usul Rusia namun sudah terdengar lebih umum di dalam budaya Amerika. Nama ‘Alex’ dinyatakan akan lebih dapat diterimanya—*‘he would have greatly preferred’* karena nama tersebut sudah lebih banyak digunakan dan terdengar paling umum dalam lingkungan dan budaya Amerika.²⁷ Hal ini menunjukkan adanya preferensi di antara nama-nama asing—Rusia berdasarkan faktor keumuman atau tidaknya nama tersebut. Semakin asingnya sebuah nama seperti ‘Gogol’ dapat menimbulkan beban karena hal itu berarti bahwa nama tersebut semakin membuatnya merasa ‘berbeda’ di dalam lingkungannya. Krisis identitasnya terjadi karena ia menyimpulkan dan merasa bahwa nama ‘Gogol’ merupakan nama yang sangat terdengar asing dan semakin menandai perbedaan antara dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Krisis identitasnya semakin terjadi ketika ia menyadari bahwa nama ‘Gogol’ bukan merupakan nama depan dari sastrawan Nikolai Gogol, akan tetapi merupakan nama belakang sastrawan tersebut yang digunakan sebagai nama depan oleh tokoh Gogol.

This writer he is named after—Gogol isn’t his first name. His first name is Nikolai. Not only does Gogol Ganguli have a pet name turned to good name, but a last name turned first name. **And so it occurs to him that no one he knows in the world, in Russia or India or America or anywhere, shares his name. Not even the source of his namesake.** (hlm. 78).

²⁷ Menurut situs *Popular Names*, sebuah situs yang meneliti mengenai nama-nama populer di Amerika, nama ‘Alex’ berada pada urutan 63, nama ‘Leo’ pada urutan 286, dan nama ‘Anton’ pada urutan 722 dalam daftar 1000 nama populer tahun 2000-an. <http://www.ssa.gov/OACT/babynames/decades/names2000s.html> diakses 28 Oktober 2008

Krisis identitas disebabkan terutama karena Gogol merasa tidak dapat menemukan persamaan dan sebaliknya menemukan semakin banyaknya perbedaan antara dirinya dan orang-orang yang dikenalnya. Ke-individual-an nama ‘Gogol’ menyebabkan ia kesulitan menemukan ‘*sense of belonging*’ dalam aspek apa pun. Seperti dapat dilihat dalam kutipan di atas, Gogol menyadari bahwa ia tidak pernah menemukan orang yang memiliki nama depan yang sama dengannya bahkan di Rusia sekali pun.

2.6. Asosiasi dengan Nikolai Gogol sebagai Sumber Nama

‘*Namesake*’ diartikan sebagai nama seseorang yang berasal dari nama orang lain.²⁸ Dalam cerita ini, *namesake* seseorang atau sumber dari nama tersebut berpengaruh besar terhadap persepsi identitas diri yang menyangkut nama itu. Nikolai Gogol sebagai tokoh yang dikenal luas oleh orang banyak dapat berpengaruh dalam membentuk subjektivitas tokoh Gogol. Hal ini ditandai dengan identifikasi yang dilakukan Gogol dengan sumber namanya tersebut:

The face is foxlike, with small, dark eyes, a thin, neat mustache, an extremely large pointy nose. Dark hair slants steeply across his forehead and is plastered to either side of his head, and there is a disturbing, vaguely supercilious smile set into long, narrow lips. **Gogol Ganguli is relieved to see no resemblance.** True, his nose is long but not so long, his hair dark but surely not so dark, his skin pale but certainly not so pale...**No, he concludes confidently, there is no resemblance at all.** (hlm. 75).

²⁸ “If a person is named after a person then one is said to be the namesake of the other. Using a namesake’s name is a relatively common practice in naming,...Names are often used in tribute to other or older related person” dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/namesake> diakses 5 Oktober 2008

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana tokoh Gogol melakukan identifikasi dengan Nikolai Gogol melalui karakteristik sastrawan tersebut secara fisik. Gogol melakukan identifikasi dengan melihat persamaan dan perbedaan antara dirinya dan sastrawan tersebut. Kutipan di atas menunjukkan pandangan tokoh Gogol terhadap sastrawan tersebut yang mengandung nada negatif: *'The Face is Foxlike', 'an extremely large pointy nose', 'disturbing, vaguely supercilious smile'*. Identifikasi yang dilakukannya tersebut dapat dilihat sebagai sebab dari kekhawatirannya akan persepsi orang di sekitarnya yang akan mengkaitkan dirinya dengan sumber namanya tersebut.

He looks at the table of contents, sees Gogol after Faulkner, before Hemingway. The sight of it printed in capital letters on the crinkly page upsets him viscerally. **It's as though the name were a particularly unflattering snapshot of himself that makes him want to say in his defense, "That's not really me."** [...] Warmth spreads from the back of Gogol's neck to his cheeks and his ears. **Each time the name is uttered, he quietly winces.** (hlm. 89-91)

Yang menjadi pokok persoalan dalam masalah identifikasi ini adalah kekhawatiran Gogol akan persepsi orang lain di sekitarnya yang akan lebih melihatnya sebagai individu yang 'asing' di dalam lingkungannya. Kutipan di atas menunjukkan bahkan ketika melihat nama sastrawan tersebut secara tertulis atau mendengar nama tersebut disebutkan di depan umum, ia akan melakukan pembelaan atau penyangkalan bahwa orang tersebut (Nikolai Gogol) bukanlah dirinya yang 'sesungguhnya'.

Beban tokoh Gogol karena namanya bukan hanya disebabkan oleh faktor dari nama tersebut yang terdengar asing dan ciri fisik yang menurutnya negatif, namun juga berbagai faktor lain terkait dengan kepribadian Nikolai Gogol. Di salah satu kelasnya, Gogol mempelajari tentang sastra Rusia khususnya Nikolai Gogol. Pengetahuan yang ia dapatkan di kelas tersebut menambah pengetahuan baru tentang pribadi Nikolai Gogol. Secara garis besar di dalam novel ini disebutkan bahwa Nikolai Gogol memiliki gangguan kejiwaan, sering mengalami depresi, beberapa kali melakukan percobaan bunuh diri sampai akhirnya berhasil. Guru Gogol pada bagian ini lebih banyak menerangkan mengenai aspek negatif dari Nikolai Gogol. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menggambarkan bagaimana tokoh Gogol pada saat itu sangat terpengaruh pada Nikolai Gogol secara pribadi. Puncak dari krisis identitasnya terjadi pada saat ia mengetahui aspek negatif dari Nikolai Gogol di kelasnya tersebut.

Aspek negatif dari sastra ini menarik perhatian Gogol secara khusus dan mendalam. Aspek negatif tersebut membuatnya merasa terbebani dan menimbulkan kekhawatiran akan persepsi orang-orang lain yang akan mengkaitkan dirinya dengan Nikolai Gogol secara pribadi. Gogol banyak melakukan penyangkalan dan penolakan yang secara tidak langsung ditujukan kepada Nikolai Gogol sebagai sumber namanya.

He has never touched the Gogol book his father gave him on his fourteenth birthday. And yesterday, after class, he'd shoved the short story anthology deep into his locker, refusing to bring it home. **To read the story, he believes, would mean paying tribute to his namesake, accepting it somehow.** (hlm. 92)

Gogol tidak pernah membaca satu pun karya dari Nikolai Gogol dan bahkan menolak untuk menunjukkan upaya tersebut. Gogol merasa dengan membaca karya dari Nikolai Gogol berarti ia menerima dan menunjukkan penghargaan kepada sastrawan tersebut. Seperti yang dapat dilihat dalam kutipan di atas, ayahnya pernah memberikan karya Nikolai Gogol kepada tokoh Gogol sebagai hadiah ulang tahunnya, namun Gogol tidak pernah mau dan tidak pernah tertarik untuk membaca karya tersebut. Ia tidak mengerti akan aspek positif dari sastrawan tersebut karena penolakan keras yang ia lakukan.

Krisis identitas yang dialami Gogol terutama mempengaruhi hubungan antara dirinya dan ayahnya—Ashoke. Ashoke berperan penting karena tokoh inilah yang memberikan nama yang membebaninya tersebut.

He told his parents what he'd learned in Mr. Lawson's class, about Gogol's lifelong unhappiness, his mental instability, about how he'd starved himself to death. "Did you know all this stuff about him?" he asked.

"You forgot to mention that he was also a genius," his father said.

"I don't get it. How could you name me after someone so strange?" Gogol said (hlm. 100).

Gogol tidak mengerti dan mempertanyakan alasan ayahnya memberikan sebuah nama dari seseorang yang ia anggap 'aneh'. Keanehan yang ia rasakan pada namanya menimbulkan persepsi bahwa orang lain akan melihat dirinya sebagai pribadi yang 'aneh' pula. Hal ini menunjukkan bagaimana nama sebagai identitas dapat

menimbulkan persepsi tentang kualitas pribadi. Ayahnya tetap menengaskan segi positif dari sastrawan tersebut—kegeniusannya yang tampak melalui karya-karyanya. Namun Gogol tidak mungkin mengerti aspek positif sastrawan tersebut karena tidak pernah membaca karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bagaimana Gogol terlalu terpaku pada Nikolai Gogol sebagai pribadi, menganggap ada keterkaitan antara sastrawan tersebut secara pribadi dengan identitas diri.



BAB 3

PERUBAHAN NAMA DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DI TENGAH PERBEDAAN BUDAYA

Krisis identitas akibat nama dapat menyebabkan seseorang melakukan resistensi terhadap namanya. Resistensi yang dilakukan dapat ditandai dengan perubahan nama atau dengan menggunakan nama lain yang dirasakan dapat mengatasi krisis identitas tersebut. Di dalam novel *The Namesake* ini, tokoh Gogol dikisahkan berupaya mengatasi krisis identitasnya dengan melakukan perubahan pada nama depannya secara resmi menjadi 'Nikhil'. Perubahan yang dilakukannya ini menunjukkan bentuk resistensinya terhadap nama 'Gogol' dan upayanya untuk menghilangkan identitasnya sebagai 'Gogol'. Perubahan nama dilakukannya untuk menumbuhkan '*sense of belonging*' yang tidak didapatkannya akibat nama 'Gogol'-nya.

Bab ini akan membahas tentang perubahan nama (perubahan identitas) dan konflik serta hambatan yang terjadi dalam pembentukan identitas yang tidak terlepas dari permasalahan keberagaman, perbedaan, dan pemahaman identitas budaya. Bab ini juga akan membahas tokoh-tokoh lain terkait dengan tokoh Gogol yang juga mengalami konflik identitas di tengah perbedaan budaya yang ada. Stuart Hall menolak definisi identitas budaya esensialis, yaitu konsep identitas budaya kolektif yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dirasakan bersama melalui kesamaan

sejarah dan akar budaya. Identitas budaya demikian mencerminkan perjalanan sejarah dan kode-kode budaya yang dimiliki bersama dan dapat menyatukan kelompok orang sebagai satu bangsa dengan budaya yang stabil dan tidak berubah. Identitas budaya mempunyai asal-usul, dan memiliki sejarah. Tetapi seperti halnya segala sesuatu yang bersifat historis, identitas budaya mengalami transformasi yang terus-menerus. Identitas budaya yang ‘utuh’ dan stabil tidak ada karena identitas budaya tergantung pada bagaimana seseorang menjadikan identitas budaya itu sebagai posisi, sehingga ia dapat menjadi ‘siapa saja’ di mana pun ia berada. Hall mengungkapkan bahwa identitas bukan hanya perkara memposisikan diri tapi juga diposisikan oleh orang lain.²⁹ Konsep Hall tersebut akan digunakan dalam menganalisis permasalahan perubahan nama dan pembentukan identitas budaya di tengah perbedaan budaya.

3.1. Perubahan Nama

Perubahan nama merupakan upaya yang banyak dilakukan oleh orang banyak demi mendapatkan sebuah identitas baru—identitas yang berbeda. Pada bab 5 di dalam novel ini, pengarang mulai membahas mengenai perubahan nama. Bab tersebut diawali dengan pembahasan mengenai perubahan nama yang terjadi secara umum dan luas di dalam kehidupan manusia.

Plenty of people changed their names: actors, writers, revolutionaries, transvestites. In history class, Gogol has learned that European

²⁹ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora”, dalam Karthryn Woodward, *Identity and Difference*, London, Sage Publication, 1997, hlm 51

immigrants had their names changed at Ellis Island, that slaves renamed themselves once they were emancipated. Though Gogol doesn't know it, even Nikolai Gogol renamed himself, simplifying his surname at the age of twenty-two from Gogol-Yanovsky to Gogol upon publication in the Literary Gazette. (He had also published under the name Yanov, and once signed his work "OOOO" in honor of the o's in his full name.) (hlm. 97).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana pengarang mengawali pembahasan mengenai masalah perubahan nama yang terjadi secara luas dan banyak dilakukan oleh orang banyak sejak zaman dahulu. Perubahan nama yang dilakukan oleh imigran Eropa yang datang ke Amerika dan para budak yang telah merdeka misalnya, dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan identitas baru di dunia yang baru. Perubahan nama juga menandai upaya untuk menghilangkan masa lalu—identitas diri yang lama. Perubahan nama menunjukkan bagaimana seseorang ingin dipandang, diperlakukan, dan ditempatkan di dalam lingkungan sosialnya. Contoh-contoh yang disebutkan seperti para aktor, penulis, revolusioner dan waria dapat dilihat sebagai contoh masyarakat dari beragam latar belakang yang mungkin memiliki alasan perubahan nama yang berbeda-beda. Namun yang menjadi faktor persamaan dalam hal ini adalah bahwa perubahan nama yang dilakukan oleh orang banyak tersebut menunjukkan keinginan (upaya) untuk menciptakan sebuah identitas yang berbeda atau baru.

Tokoh Gogol di dalam cerita ini terinspirasi untuk mengganti namanya setelah membaca sebuah artikel yang membahas secara detail tentang perubahan nama. Artikel tersebut memuat tentang berbagai tokoh terkenal di dunia yang sempat

mengubah namanya. Artikel tersebut juga menyebutkan bahwa perubahan nama merupakan hak setiap individu di Amerika.

...They had all renamed themselves, the article said, adding that it was a right belonging to every American citizen. He read that tens of thousands of Americans had their names changed each year. All it took was a legal petition, the article had said. (hlm. 99).

Artikel yang dibaca Gogol juga menyebutkan bahwa perubahan nama merupakan proses yang sangat mudah untuk dilakukan yakni hanya dengan membuat sebuah surat pengesahan. Akan tetapi, di balik permasalahan legalitas tersebut, novel ini juga menunjukkan bahwa perubahan nama bukanlah permasalahan sederhana terkait dengan masalah identitas budaya. Seperti telah dibahas di bab 2, krisis identitas tokoh Gogol lebih disebabkan karena ia kehilangan '*sense of belonging*' dalam lingkungan budaya Amerika-nya. Perubahan nama yang dilakukan tokoh ini menunjukkan bagaimana ia ingin dapat meleburkan diri ke dalam lingkungan Amerika dengan identitas yang baru. Di balik pembahasan tentang perubahan nama yang banyak terjadi, novel ini juga mempertanyakan apakah perubahan nama benar-benar dapat mengatasi krisis identitas seseorang. Permasalahan perubahan nama bukan hanya menyangkut subjektivitas individu yang ingin mengubah namanya, namun juga menyangkut orang-orang lain di sekitarnya yang turut memberikan pandangan dan pemosisian terhadap dirinya. Seperti yang diungkap Hall, identitas bukan hanya

perkara memposisikan diri tapi juga diposisikan oleh orang lain (*positioning and being positioned*).³⁰

3.1.1. Perubahan Nama dan Identitas Ganda

Gogol mengubah namanya secara resmi menjadi ‘Nikhil’ ketika ia akan memasuki dunia perkuliahan. Dunia perkuliahan dimaknainya sebagai lingkungan baru tempat ia dapat menciptakan identitas yang baru. Perubahan identitas juga didukung dengan upaya-upaya lain yang dapat merealisasikan pembentukan identitas yang baru seperti perubahan dalam langkah laku, kebiasaan, dan penampilan. Nama ‘Nikhil’ menandai perubahannya menjadi seseorang yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan ini disertai pula dengan beberapa hal baru yang dilakukannya setelah menjadi Nikhil:

But now that he’s Nikhil it’s easier to ignore his parents, to tune out their concerns and pleas....It is as Nikhil, the first semester, that he grows a goatee, starts smoking Camel Lights at parties...It is as Nikhil that he takes Metro-North into Manhattan one weekend with Jonathan and gets a fake ID that allows him to be served liquor in New Haven Bars. It is as Nikhil that he loses his virginity at a party at Ezra Stiles,...(hlm. 105)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana nama Nikhil menandai perubahan tokoh tersebut untuk menjadi seseorang yang berbeda secara pribadi dari sebelumnya. Dengan menggunakan nama Nikhil, tokoh ini merasa lebih mudah untuk mengabaikan orangtuanya. Menumbuhkan janggut di dagunya menunjukkan upaya

³⁰ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora”, dalam Karthryn Woodward, *Identity and Difference*, London, Sage Publication, 1997, hlm 51

tokoh ini untuk menciptakan identitas baru melalui penampilan fisiknya. Ia juga mulai melakukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukannya ketika masih menjadi 'Gogol' seperti merokok, membuat kartu identitas palsu untuk dapat mengkonsumsi alkohol, dan berpesta. Melalui hal-hal yang dilakukannya tersebut, tokoh ini tampak berupaya menciptakan pribadi yang baru dan yang bertolak belakang dengan pribadinya yang dulu. Meskipun sebenarnya nama 'Nikhil' masih menunjukkan keterkaitan dengan nama dari sastrawan Nikolai Gogol, namun perubahan nama yang dilakukan tokoh Gogol dapat dilihat sebagai upaya untuk membuat jarak dengan sastrawan tersebut. Seperti dapat dilihat pada kutipan di atas, Gogol dikisahkan kehilangan keperjakaannya setelah menggunakan nama 'Nikhil'. Hal ini dapat dilihat sebagai penolakan tokoh Gogol untuk disamakan dengan sastrawan Nikolai Gogol yang dalam novel ini dikisahkan tetap perjaka sampai akhir hidupnya...*He never married, fathered no children. It's commonly believed he died a virgin.* (hlm. 91). Pembentukan identitas yang baru diwujudkan dengan semakin banyaknya faktor perbedaan yang dilakukan. 'Nikhil' dan 'Gogol' tidak hanya merupakan dua nama yang berbeda, akan tetapi menunjukkan upaya pembentukan pribadi yang sama sekali bertolak belakang.

Lingkungan dan interaksi dengan orang lain berperan penting di dalam pembentukan identitas yang baru. Apa yang dialami Gogol menunjukkan bagaimana pembentukan identitas baru hanya dapat dilakukan ketika tokoh tersebut berada di sebuah lingkungan yang baru—terpisah dengan lingkungan lamanya....*Since everything else is suddenly so new, going by a new name doesn't feel so terribly*

strange to Gogol...(hlm. 104). Tokoh Gogol dapat memposisikan diri sebagai individu dengan identitas yang baru karena orang lain di sekitarnya (di lingkungan yang baru) tidak mengenalnya pada masa terdahulunya. Perubahan identitas yang dilakukan memiliki batasan yang ditandai dengan lingkungan tempat individu berada.

Perubahan nama yang dilakukan Gogol merupakan upaya untuk menghilangkan masa lalu dan asal usulnya. Pada kenyataannya identitasnya sebagai ‘Gogol’ tidak sepenuhnya dapat dihilangkan karena tokoh ini masih harus berinteraksi dan kembali ke lingkungan lamanya pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini menunjukkan bagaimana perubahan identitas untuk membentuk identitas yang baru juga tidak terlepas dari peran orang lain di sekitar.

He is aware that his parents, and their friends, and the children of their friends, and all his own friends from high school, will never call him anything but Gogol. He will remain Gogol during holidays and in summer; Gogol will revisit him on each of his holidays. (hlm. 103)

Lingkungan lama seperti keluarga dan teman-temannya yang mengenalnya dahulu tetap memanggilnya dengan nama Gogol. Tidak hanya itu, orang-orang yang mengenalnya dahulu tidak menganggap Gogol sebagai individu yang baru atau berbeda. Orang-orang lain di lingkungan lamanya tidak memandang dan memposisikan tokoh Gogol sebagai individu yang baru. Dengan kata lain, lingkungan lamanya tidak dapat menerima perubahan identitas yang dilakukannya. Hal ini mengakibatkan tokoh tersebut tidak dapat sepenuhnya menciptakan identitas baru karena pada dasarnya ‘Gogol’ akan tetap melekat menjadi bagian dari dirinya.

Meskipun secara resmi nama 'Gogol' telah hilang akan tetapi identitas dirinya sebagai Gogol tidak sepenuhnya dapat ditinggalkan.

Hambatan dalam pembentukan identitas yang baru sebagai Nikhil, terutama disebabkan karena keluarganya tidak mungkin memanggilnya dengan nama barunya dan tidak memperlakukannya sebagai individu yang baru. 'Gogol' tetap menjadi identitasnya ketika ia berada di tengah keluarga dan lingkungannya yang lama...*unwillingly, he goes home every other weekend,...Nikhil evaporates and Gogol claims him again.* (hlm.106). Permasalahan ini menunjukkan bahwa perubahan nama untuk membentuk identitas yang baru dan menghilangkan identitas yang lama tidak mungkin untuk direalisasikan. Ketidakmungkinan Gogol untuk meninggalkan masa lalunya mengakibatkan merasa memiliki identitas ganda. Upaya menciptakan identitas baru yang dilakukan Gogol menimbulkan konflik lagi karena pada akhirnya ia merasa memiliki dua identitas yang berbeda dan bertolak belakang. *...At times he feels as if he's cast himself in a play, acting the part of twins, indistinguishable to the naked eye yet fundamentally different.* (hlm.105). Identitas seseorang tidak bersifat tunggal melainkan majemuk. Konflik yang dialami Gogol ini menunjukkan bahwa ia pada dasarnya tidak bisa menempatkan diri secara dinamis dalam ruang yang berbeda. Perubahan nama untuk mengubah identitas lamanya menunjukkan upaya pembentukan identitas baru bersifat tunggal yang tidak mungkin dapat terealisasi.

3.2. Pendirian Batas Antara budaya Amerika dan India

Perubahan nama yang dilakukan tokoh menjadi 'Nikhil' merupakan upayanya untuk meleburkan diri ke dalam lingkungan budaya Amerika. Meskipun nama tersebut merupakan nama yang berasal dari India, namun nama tersebut tidak terdengar terlalu asing dalam budaya Amerika. Akan tetapi, meskipun ia telah berganti nama 'Nikhil', tokoh Gogol tetap mengalami konflik terkait dengan masalah perbedaan budaya. Sebagai seseorang yang hidup di antara dua budaya, Gogol mengalami konflik dalam memahami dan memandang identitas budaya. Hal ini tidak terlepas dari faktor bagaimana orang-orang di sekitarnya baik lingkungan Amerika maupun keluarganya memberikan pandangan terhadap identitas budaya.

Di lingkungan barunya (sebagai Nikhil) tokoh ini dikisahkan sempat memiliki hubungan serius dengan perempuan Amerika bernama Ruth. Salah satu sebab hubungannya berakhir adalah karena ia melakukan pemisahan antara identitasnya sebagai Gogol dan identitasnya sebagai Nikhil yang dilatarbelakangi oleh masalah perbedaan budaya. Tokoh ini tidak mau membawa Ruth lebih jauh ke lingkungan keluarganya karena menganggap Ruth tidak akan dapat menyesuaikan diri di dalam lingkungan budaya keluarganya. *He cannot picture her at the kitchen table on Pemberton Road, in her jeans and her bulky sweater, politely eating his mother's food. He cannot imagine being with her in the house where he is still Gogol.* (hlm.115). Ia tidak dapat membayangkan keberadaan Ruth di lingkungan di mana ia adalah 'Gogol' karena lingkungan tersebut merupakan lingkungan budaya yang berbeda dengan lingkungan budaya Ruth—Amerika. Ungkapan *'eating his mother's*

food menandai secara jelas perbedaan budaya karena di dalam cerita ini dikisahkan bahwa Ashima selalu memasak masakan india di rumahnya. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa Gogol membuat batas tegas antarbudaya yang melatarbelakanginya yakni antara Amerika dan India.

Pemisahan yang dilakukan Gogol tidak terlepas dari peran orangtuanya dalam memberikan pandangan tentang perbedaan dan identitas budaya. Orangtua Gogol tidak bisa menerima Gogol berhubungan dengan perempuan Amerika karena faktor perbedaan budaya antara Amerika dan India. ...*They've even gone so far as to point out examples of Bengali men they know who've married Americans, marriages that have ended in divorce.* (hlm.117). Pembuatan batas tegas antarbudaya yang dilakukan oleh Gogol sendiri dan orangtuanya membuat tokoh Gogol tidak dapat memposisikan diri dalam lingkungannya secara dinamis. Dalam hal ini kebudayaan dilihat sebagai sebuah entitas yang berbatas jelas yang tidak memungkinkan terjadinya percampuran oleh Gogol dan orangtuanya. Pemahaman seperti ini hanya menimbulkan konflik yang ditandai dengan berakhirnya hubungan Gogol dan Ruth.

Setelah hubungannya berakhir dengan Ruth, Gogol dikisahkan menjalin hubungan dengan perempuan Amerika lain bernama Maxine. Maxine merupakan perempuan Amerika yang dipacari Gogol ketika ia pindah dan tinggal di New York setelah lulus kuliah. Dalam hubungannya dengan Maxine menunjukkan sebaliknya bagaimana orang-orang Amerika juga membuat batasan-batasan jelas dalam memandang identitas budaya.

Dalam hubungannya dengan Maxine, Gogol juga memahami adanya batasan-batasan tegas yang dibuat antara dua budaya. Maxine melihat Gogol berbeda dengan orangtuanya Gogol yang lebih memiliki keterkaitan secara utuh terhadap budaya India. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam percakapan Maxine dan Gogol dalam kutipan di bawah ini:

She is surprised to hear certain things about his life: that all his parents' friends are Bengali, that they had had an arranged marriage, that his mother cooks Indian food every day, that she wears saris and a bindi. "Really?" she says, not fully believing him. "But you're so different. I would never have thought that." He doesn't feel insulted, **but he is aware that a line has been drawn all the same.** (hlm. 138)

Percakapan tersebut menunjukkan bagaimana Maxine memandang Gogol sebagai pribadi yang berbeda dengan orangtuanya yang masih menerapkan dan menggunakan tradisi India. Gogol menyadari adanya batas tegas antara dirinya dengan orangtuanya yang dipandang oleh Maxine. Batasan yang dibuat menandai perbedaan budaya antara Amerika dan India. Namun, tidak hanya diartikan sebagai perbedaan antara dua budaya saja, 'garis batas' yang dibuat oleh Maxine disertai dengan aksi penolakan terhadap India sebagai budaya yang 'lain'. Batasan yang dibuat Maxine tampak dalam bagaimana ia selalu mengalihkan pembicaraan ketika Gogol bercerita tentang orangtuanya dan masa lalunya secara lebih jauh: *He realizes it's the first time he's mentioned his parents to her, his past. He wonders if perhaps she'll ask him more about these things. Instead she says, "Silas likes you...."* (hlm.135). Penerimaan Maxine terhadap tokoh Gogol disertai dengan penolakan terhadap budaya Indianya.

Maxine tidak menunjukkan ketertarikan terhadap keluarga dan budaya India yang merupakan bagian dari diri Gogol. Dalam hal ini terlihat bagaimana Maxine menerima Gogol karena tokoh tersebut berbudaya sama dengan dirinya yakni berbudaya Amerika.

Dalam hubungannya dengan tokoh Maxine, Maxine dan keluarganya tidak menggunakan nama 'Nikhil' sebagai sebutan, melainkan 'Nick'. Penyebutan nama 'Nick' dapat dilihat sebagai penganglisasian nama dan penolakan terhadap identitas budaya India.... "*You're not going to spend the night there, are you, Nick?*" *She asks him.* (hlm.177). ... "*Oh, Nick. Your mother called,*" *Gerald had said.* (hlm.170). Meskipun 'Nikhil' menunjukkan identitas yang baru namun 'Nikhil' masih menunjukkan keterkaitan dengan India karena nama tersebut merupakan nama yang berasal dari India. Sebaliknya 'Nick' dapat menunjukkan keterkaitan yang lebih erat dengan budaya Amerika. Orang-orang dalam budaya Amerika memosisikannya dan hanya dapat menerima identitas Gogol dalam batas-batas tertentu (sebagai seseorang yang lahir di Amerika dan berbudaya Amerika). Perubahan nama 'Nick' menunjukkan secara jelas bagaimana nama terkait dengan budaya dapat digunakan sebagai alat untuk memosisikan diri dan diposisikan oleh orang lain di dalam lingkungannya.

Batasan-batasan yang dibuat oleh masyarakat Amerika dalam memandang identitas budaya menyebabkan Gogol merasa harus melakukan pilihan di dalam mencari identitas budayanya. Pada akhirnya Gogol dikisahkan berupaya mendekatkan diri pada budaya Amerika secara utuh dengan meninggalkan keluarganya yang

mengkaitkan dirinya dengan 'India'. Gogol mencoba menciptakan identitasnya sebagai orang Amerika secara utuh dengan mendekati diri pada keluarga Amerika dan budaya tersebut. ...*Quickly, simultaneously, he falls in love with Maxine, the house, and Gerald and Lydia's manner of living, for to know her and love her is to know and love all of these things [...] he is conscious of the fact that his immersion in Maxine's family is a betrayal of his own...*(hlm. 137-141). Gogol menyadari bahwa upayanya untuk mendekati diri pada budaya Amerika seutuhnya merupakan suatu bentuk penghianatan terhadap keluarga dan budaya Indianya, namun hal itu tetap dilakukannya untuk meraih '*sense of belonging*'-nya.

Konflik timbul ketika ayahnya meninggal dunia dan membuat Gogol merasa bersalah dan kembali mendekati diri pada keluarganya. Perubahan sikap dan pandangan membuat hubungannya dengan Maxine berakhir karena Gogol tidak dapat membawa Maxine ke dalam lingkungan keluarga dan budayanya.... *she had not understood being excluded from the family's plans to travel to Calcutta that summer to see their relatives and scatter Ashoke's ashes in the Ganges.* (hlm.188). Upaya Gogol mendekati diri ke dalam keluarga dan budaya Indianya seiring dengan penolakannya terhadap budaya Amerika dan Maxine. Dalam hal ini Gogol pun sebaliknya tampak membuat batasan tegas antara dua budaya tersebut. Berakhirnya hubungan Maxine dan Gogol dikarenakan pandangan atau pemahaman identitas budaya yang tidak cair: pembuatan batas-batas tegas dalam memaknai identitas budaya.

Kathryn Woodward mengatakan, “*the ways in which culture sets boundaries and marks out difference are crucial to our understanding of identities.*”³¹ Batasan-batasan yang dibuat dalam memandang budaya sangat berpengaruh terhadap pemahaman identitas Gogol. ‘*Sense of belonging*’ tidak sepenuhnya dapat terealisasi karena ia merasa lingkungan budaya Amerika (yang diwakili oleh Maxine dan keluarganya) tidak dapat menerima dirinya secara utuh karena penolakan terhadap keluarga dan budaya India. Berakhirnya hubungan Gogol dengan Maxine juga memberikan arti bahwa upayanya untuk membentuk identitasnya sebagai orang Amerika seutuhnya tidak dapat terealisasi.

3.3. Makna ‘Melintas Batas’ dan Pembentukan Identitas pada Budaya Lain

Setelah hubungan Gogol dan Maxine berakhir, ibunya memperkenalkan Gogol kepada seorang anak temannya bernama Moushumi. Moushumi merupakan anak dari imigran India yang juga tinggal di Amerika. Latar belakang akar budaya India dianggap dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tokoh-tokoh baik oleh Gogol dan Moushumi maupun orangtua mereka.

Moushumi merupakan seseorang yang mengenal Gogol sejak kecil karena keluarga mereka berteman dekat. Hal ini berarti Gogol merasa tokoh tersebut mengenalnya baik sebagai ‘Gogol’ ataupun ‘Nikhil’*This is the first time he’s been out with a woman who’d once known him by that other name.* (hlm. 193). Gogol merasa bahwa persamaan asal usul dan budaya yang dimilikinya dengan Moushumi

³¹ Kathryn Woodward, *Identity and Difference* (Sage Publications, 1997) hlm. 30

dapat menyelesaikan konflik yang dihadapinya karena tidak seperti Maxine, Moushumi dapat menerima keluarganya. Selain persamaan asal usul keturunannya, Gogol merasa menemukan banyak kemiripan antara dirinya dengan perempuan tersebut secara fisik...*In a way, he realizes, it's true—they share the same coloring, the straight eyebrows, the long, slender bodies, the high cheekbones and dark hair.* (hlm.203). Moushumi dan Gogol merasa menemukan persamaan pada awalnya karena persamaan asal usul budaya dan pengalaman hidup mereka sebagai generasi ke dua yang mengalami konflik di tengah dua budaya—India dan Amerika.

Sama halnya dengan Gogol, Moushumi dikisahkan pernah memiliki hubungan dengan pria Amerika sebelum hubungannya dengan Gogol. Hubungannya dengan pria bernama Graham berakhir karena ternyata pria tersebut tidak dapat menerima budaya India yang merupakan bagian dari diri Moushumi.

To her surprise, he was complaining about it, commenting that he found it taxing, found the culture repressed. All they did was visit relatives, he said....There was nothing to drink. “Imagine dealing with fifty in-laws without alcohol. I couldn’t even hold her hand on the street without attracting stares,” he had said. (hlm. 217).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Graham tidak dapat beradaptasi dengan keluarga dan budaya India ketika mereka dikisahkan berada di India untuk mempersiapkan acara perkawinannya. Tidak dapat minum alkohol, selalu harus mengunjungi sanak saudara yang berjumlah sangat banyak dan tidak dapat dengan bebas mengekspresikan keromantisannya dengan Moushumi di ruang publik

menunjukkan perbedaan budaya antara India dengan Amerika. Hal ini tampak menjadi sebuah masalah besar bagi pria Amerika tersebut yang memiliki budaya dan tradisi yang bertolak belakang. Graham pada akhirnya memutuskan pertunangannya dengan Moushumi. Sama halnya dengan apa yang dialami Gogol ketika berhubungan dengan Maxine, pria barat tersebut hanya dapat menerima Moushumi dalam batas-batas tertentu. Graham tidak dapat menerima bagian dari Moushumi yang menunjukkan budaya yang berbeda dengannya.

Moushumi dan Gogol akhirnya menikah namun pernikahan mereka juga mengalami permasalahan terutama disebabkan karena Moushumi merasa terjebak dalam sebuah perkawinan yang mengekang kebebasannya sebagai seorang perempuan yang mandiri. Moushumi merasa tidak dapat mengembangkan karir dan pendidikannya setelah menikah. Ia merasa tergantung pada Gogol secara finansial dan dikisahkan terpaksa menolak beasiswa yang didupakannya untuk melanjutkan pendidikannya di Prancis karena ia harus tetap tinggal dengan suaminya. Sebagai perempuan ia harus mendahulukan kepentingan suaminya yang tidak mungkin meninggalkan karirnya di Amerika...*But they both know it's out of the question for him to leave New York.* (hlm. 254).

Meskipun memiliki latar belakang asal usul keturunan yang sama namun dua tokoh ini dikisahkan tidak dapat menyatukan visi dan prinsip hidup mereka. Hubungan Gogol dan Moushumi tidak berjalan dengan baik sampai pada akhirnya dikisahkan Moushumi berselingkuh dengan pria lain. Setelah bercerai Moushumi dikisahkan pindah ke Prancis. Berakhirnya hubungan antara dua tokoh ini

menunjukkan secara jelas bagaimana persamaan akar budaya—keturunan tidak cukup untuk dijadikan landasan dalam menyatukan dua individu dalam ikatan perkawinan. Berakhirnya hubungan Gogol dan Moushumi juga dapat dilihat sebagai bentuk penyadaran pada tokoh Ashima—ibu Gogol. Tokoh Ashima dapat dilihat sebagai penjaga tradisi budaya. Sejak bagian pertama cerita Ashima dikisahkan lebih sulit beradaptasi di dunia baru dan sulit menerima perbedaan budaya dibandingkan dengan suaminya. Perceraian Gogol menjadi bentuk penyadaran karena tokoh ini pada akhirnya mau menerima percampuran dan peleburan antara dua budaya. Hal ini ditandai dengan persetujuannya atas hubungan anaknya yang kedua—Sonia dengan pria Barat bernama Ben. Ia merasa bertanggung jawab atas perceraian Gogol karena memang ialah yang memperkenalkan Gogol pada Moushumi karena dasar persamaan asal usul dan akar budayanya....*He (Ben) has brought happiness to her daughter, in a way Moushumi had never brought happiness to her son. That it was she who had encouraged Gogol to meet Moushumi will be something for which Ashima will always feel guilty.* (hlm. 276).

Melalui penamaan tokoh-tokoh di dalam novel ini, pengarang tampak menyiratkan ideologi tentang makna ‘melintas batas’ dan peleburan antarbudaya. Melalui tokoh Ashima yang dikisahkan sebagai perempuan penjaga tradisi pengarang menyebutkan arti nama Ashima sebagai “*She who is limitless, without borders.*” (hlm. 26). Di bagian awal cerita dikisahkan bahwa neneknya Ashima di India tidak khawatir akan kepergian Ashima ke Amerika karena ia merasa yakin cucunya tersebut tidak akan berubah...*she was the person to predict, rightly, that Ashima*

would never change. (hlm. 37). Meskipun tokoh ini memang tidak sepenuhnya meninggalkan budaya Indianya namun sampai akhir cerita dapat dilihat bahwa tokoh ini juga mengalami perubahan terutama dalam memandang budaya dan menerima peleburan dan percampuran antarbudaya. Hal ini tampak sesuai dengan arti di balik namanya. Pada akhir cerita dikisahkan bahwa Ashima memutuskan akan tinggal di dua negara secara bergantian (di India dan Amerika) karena dua tempat tersebut disadarinya merupakan bagian dari dirinya yang tidak dapat dilepaskannya. Ideologi di balik penamaan juga tampak melalui penamaan anak keduanya yaitu Sonia. Untuk anak ke dua mereka, pasangan imigran ini tidak lagi berupaya mempertahankan tradisi penggunaan dua nama yang berbeda. Setelah konflik yang dihadapi dalam penamaan Gogol, pasangan imigran ini memilih untuk menamai anak ke dua mereka dengan nama yang sama yang digunakan dalam ruang yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat sebagai wujud dari negosiasi yang dilakukan dalam menghadapi perbedaan budaya. Secara simbolis nama Sonia menunjukkan makna pembentukan identitas yang majemuk dan dinamis...*Sonia makes her a citizen of the world. It's a Russian link to her brother, it's European, South American. Eventually it will be the name of the Indian prime minister's Italian wife.* (hlm. 62).

Kembali pada tokoh Moushumi, tokoh ini juga mengalami krisis identitas karena merasa kesulitan mendefinisikan identitasnya di tengah dua budaya yang melatarbelakanginya—antara India dan Amerika. Seperti Gogol, Moushumi juga mengalami konflik dalam menempatkan 'India' sebagai identitasnya. Resistensi yang dilakukan tokoh tersebut adalah dengan tidak mengakui dua budaya tersebut sebagai

bagian dari dirinya. Moushumi mencari solusi dengan mendekati diri pada budaya Perancis yaitu budaya di luar dua budaya Amerika dan India.

Immersing herself in a third language, a third culture, had been her refuge—she approached French, unlike things American or Indian, without guilt, or misgiving, or expectation of any kind. It was easier to turn her back on the two countries that could claim her in favor of one that had no claim whatsoever. (hlm. 214)

Upaya untuk mendekati diri pada budaya lain—budaya ke tiga dapat dilihat sebagai wujud kekecewaannya pada budaya India dan Amerika yang selalu menimbulkan konflik karena benturan budaya dan tidak dapat menerimanya secara utuh. Moushumi berupaya mengatasi krisis identitasnya dengan mencoba menciptakan identitas diri yang baru pada budaya lain—budaya ke tiga. *Here Moushumi had reinvented herself, without misgiving, without guilt.* (hlm. 233). Meskipun tokoh Moushumi dapat dilihat sebagai tokoh yang menyebabkan perkawinan Gogol berakhir, namun tokoh ini memberikan makna khusus mengenai pembentukan identitas pada budaya (ruang) lain di luar dua budaya yang melatarbelakanginya—India dan Amerika. Hal inilah makna yang tampaknya ingin disampaikan dalam novel ini. Moushumi secara sadar mencari solusi pada budaya ke tiga yakni sebuah ruang di mana ia dapat terbebas dari dikotomi dua budaya yang selalu menimbulkan konflik. Meskipun pada akhirnya hubungan antara Gogol dan Moushumi berakhir, namun dua tokoh ini tetap menunjukkan persamaan dalam kaitannya dengan pembentukan identitas pada ruang budaya ke tiga. Meskipun pada

awalnya tidak disadari oleh Gogol, nama ‘Gogol’ sebagai nama Rusia bukan diartikan bahwa ia harus membentuk identitas sebagai orang Rusia, akan tetapi secara simbolik Rusia menandai bahwa ia tidak harus terpaksa membentuk identitasnya pada salah satu budaya—India atau Amerika yang tidak mungkin dapat menerimanya secara utuh. Pembentukan identitas pada ruang budaya ke tiga menandai tokoh-tokoh ini dapat bergerak secara dinamis tanpa terpaksa pada satu acuan budaya tertentu.

3.4. Makna Cerpen *The Overcoat* dalam *The Namesake*

Cerpen *The Overcoat* karya Nikolai Gogol secara spesifik diangkat di dalam novel *The Namesake*. Meskipun pengarang tidak membahas secara detail cerita *The Overcoat*, akan tetapi cerpen ini dapat dilihat sebagai simbol dari makna yang ingin disampaikan. Cerpen *The Overcoat* memegang peran penting dalam hubungan antara tokoh Gogol dan ayahnya—Ashoke. Cerpen ini dapat dilihat sebagai jalan penemuan makna terkait dengan masa lalu Ashoke dan sejarah bangsa India dan makna di balik nama Gogol terkait dengan konflik identitas yang dialaminya di tengah dua budaya—India dan Amerika.

Tokoh Ashoke dalam cerita ini dikisahkan sebagai seseorang yang memiliki kegemaran akan kesusasteraan Rusia. Di antara sekian banyak sastrawan dan karya sastra Rusia yang ia baca, ia memiliki kekaguman dan kegemaran yang lebih kepada Nikolai Gogol dan salah satu karyanya yaitu *The Overcoat*. Pengarang secara spesifik menyebutkan bahwa yang ia sukai adalah cerpen *The Overcoat* di antara karya-karya yang lain.

His favorite story in the book was the last, “The Overcoat,” and that was the one Ashoke had begun to reread as the train pulled out...He had read “The Overcoat” too many times to count, certain sentences and phrases embedded in his memory. (hlm. 14)

Ashoke juga dikisahkan memiliki pengalaman khusus yang menjadikan cerita ini secara simbolik sangat berarti untuknya. Ashoke dikisahkan pernah berhasil diselamatkan pada kecelakaan kereta api di India karena pada saat itu ia sedang menggenggam lembaran cerpen *The Overcoat*. Ia berhasil diselamatkan karena petugas melihat kertas yang ia genggam. Meskipun cerita ini pada awalnya dihadirkan dengan nada yang humoris, namun tampak jelas bahwa pengarang ingin menempatkan *The Overcoat* secara spesifik di dalam ceritanya. *The Overcoat* tampak berulang kali disebutkan dan dihadirkan di dalam cerita ini pada saat-saat yang terbilang penting di dalam kisah perjalanan hidup Gogol.

3.4.1. Penamaan Tokoh dalam *The Overcoat* dan *The Namesake*

Secara garis besar *The Overcoat* bercerita tentang tokoh Akaky Akakieyevitch dan pengalaman hidupnya yang dikisahkan secara tragis terkait dengan *overcoat*-nya dan lingkungannya. *The Namesake* dan *The Overcoat* memiliki persamaan dalam penokohan tokoh utamanya. Tokoh Akaky dikisahkan oleh Nikolai Gogol memiliki nama yang juga terbilang ‘aneh’. Akaky Akakieyevitch jika diterjemahkan berarti ‘anaknya Akaky’. Akaky merupakan nama ayahnya, dan ibunya tidak memberikan pertimbangan lama dalam menamai anaknya tersebut. ...*It may strike the reader as*

rather singular and far-fetched,...His father's name was Akaky, so let the son's be Akaky too." In this manner he became Akaky Akakieyevitch. (The Overcoat). Nikolai Gogol menegaskan bahwa nama tokoh tersebut memang terdengar aneh karena penamaan semacam ini jarang sekali ditemui. Jhumpa Lahiri dalam novel *The Namesake*-nya, mengutip bagian dari cerita *The Overcoat* terkait dengan penamaan tokoh di bagian pengantar novelnya:

The reader should realize himself that it could not have happened otherwise, and that to give him any other name was quite out of the question.—Nikolai Gogol, "The Overcoat" (halaman pengantar)

Nikolai Gogol menghadirkan sedikit deskripsi tentang penamaan tokohnya sebagai pengantar penggambaran karakter tokohnya yang juga dapat dilihat sebagai faktor 'humor' di bagian awal cerita. Nikolai Gogol mengisahkan di dalam ceritanya ini bahwa tokoh Akaky tidak mungkin dinamai dengan nama yang lain karena situasinya pada saat penamaannya tidak memungkinkan. Hal ini menunjukkan sedikit persamaan mengingat proses penamaan yang dialami tokoh Gogol di dalam *The Namesake*. Kutipan tersebut yang ditampilkan di bagian pengantar seolah-olah dapat dilihat sebagai upaya untuk memberikan penegasan bahwa penamaan tokoh Gogol memang harus terjadi karena nama tersebut akan memberikan makna khusus yang ingin ia (pengarang) sampaikan.

Tokoh Gogol di dalam cerita *The Namesake* dikisahkan sempat berganti nama yaitu secara resmi dengan nama Nikhil. Namun pada saat ia sudah menjadi 'Nikhil',

pengarang tetap menyebut tokohnya tersebut dengan ‘Gogol’. (Kecuali secara khusus di bab 10)³². Hal ini menandai bahwa memang ada ideologi khusus di balik penamaan ‘Gogol’ di dalam novelnya.

The Overcoat tidak mengangkat permasalahan nama secara khusus. Cerita ini menitikberatkan tentang pengalaman tokoh Akaky yang mengharukan dengan *overcoat*-nya. Memang cerita ini dapat diinterpretasi dari sudut yang beragam. Banyak *review* yang melihat *The Overcoat* sebagai cerita tentang moral, humanisme, sindiran terhadap birokrasi dan kekuasaan, sampai permasalahan kelas sosial.³³ Terkait dengan novel *The Namesake*, cerita pendek *The Overcoat* juga dapat dilihat memiliki makna terkait dengan permasalahan identitas individu dan perubahan identitas.

Overcoat atau mantel yang digunakan tokoh dapat dilihat sebagai representasi diri di dalam lingkungannya. *Overcoat* yang digunakan Akaky digambarkan sebagai *overcoat* yang sudah tua dan tidak layak pakai. Hal ini mempengaruhi dan menimbulkan persepsi negatif dari orang-orang lain di sekitar Akaky. Pandangan dan persepsi orang lain pada akhirnya mempengaruhi persepsi Akaky mengenai dirinya sendiri. Dengan kata lain, seperti halnya nama, *overcoat* di dalam cerpen ini dapat dimaknai sebagai identitas diri yang mempengaruhi posisi dan peran tokoh di lingkungannya. Karena konflik yang dialaminya, Akaky pun berupaya mengatasi

³² Pada bab 10 pengarang secara khusus bercerita tentang tokoh Moushumi. Perubahan penyebutan nama ‘Nikhil’ olehnya dapat dilihat sebagai upaya untuk menunjukkan bahwa apa yang digambarkan tentang tokoh Gogol bukanlah dari sudut pandang pengarang, melainkan dari persepsi tokoh Moushumi.

³³ http://en.wikipedia.org/wiki/The_Overcoat diakses 28 Oktober 2008

konflik yang dihadapinya dengan cara membeli sebuah *overcoat* baru yang menurutnya dapat membuatnya menjadi seseorang yang berbeda dari sebelumnya. Akan tetapi, meskipun dengan *overcoat* baru, Akaky pada dasarnya, tidak merasa nyaman karena merasa ‘diri yang baru’ tersebut sesungguhnya bukanlah dirinya. Upaya keras Akaky untuk mendapatkan dan menggunakan *overcoat* yang baru dilakukannya demi mengubah persepsi orang lain terhadapnya dan karena ingin diterima di lingkungannya. Hal ini kembali menunjukkan permasalahan ‘*sense of belonging*’ yang dialami individu. *Overcoat* yang baru tidak dapat menyelesaikan krisis identitas yang dialami Akaky karena pada akhirnya *overcoat* tersebut hanya dapat mendatangkan permasalahan yang lebih besar. Upaya untuk mengatasi krisis identitas dengan cara menggunakan *overcoat* yang baru merupakan upaya yang sia-sia dan tidak menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa *overcoat*-nya dicuri pada hari yang sama ia pertama kali mengenakannya.

Sama halnya dengan apa yang dikisahkan di dalam novel *The Namesake*, perubahan nama atau menggunakan nama lain tidak dapat menyelesaikan krisis identitas tokoh Gogol. Seperti halnya tokoh Akaky dengan *overcoat*-nya, upaya Gogol untuk mengatasi krisis identitasnya dengan mengubah namanya tidak akan memberikan solusi berarti. Akaky pada akhir cerita dikisahkan mengenakan kembali *overcoat*-nya yang lama dan tetap terus mencari *overcoat*-nya yang baru—hilang. Pada akhir cerita Gogol tidak lagi menunjukkan penolakan terhadap nama ‘Gogol’ meskipun ia tetap menggunakan nama ‘Nikhil’ sebagai identitasnya secara resmi. ...*And in that case Nikhil will live on, publicly celebrated, unlike Gogol, purposely*

hidden, legally diminished, now all but lost. (hlm. 290). Dua namanya tidak dapat dihilangkan karena mengandung makna terkait dengan dirinya secara utuh. Penggunaan kembali *overcoat* lama oleh Akaky menandai bahwa pada dasarnya ia tidak dapat melepaskan diri dari *overcoat* lamanya tersebut. Sama halnya dengan Gogol, tokoh ini tidak pernah dapat melepaskan diri dari nama ‘Gogol’nya. Sejak bagian pertama cerita sampai pada akhir cerita, Gogol tidak pernah dapat melepaskan diri dari namanya.

3.4.2. Rusia, Sastra, dan Makna Nama ‘Gogol’

Pada saat ulang tahun Gogol yang ke empat belas, Ashoke—ayahnya memberikan buku yang berisi cerpen *The Overcoat* kepada Gogol. Buku tersebut dapat dilihat sebagai upaya ayahnya untuk memberikan pengertian akan makna di balik nama Gogol. Ayahnya tidak secara langsung memberikan pengertian tersebut kepada Gogol karena berharap Gogol akan menemukannya sendiri dengan membaca buku yang ia berikan. Namun, seperti telah dibahas sebelumnya, Gogol pada saat itu telah melakukan penolakan keras terhadap sumber namanya (Nikolai Gogol) dan tidak mau menerima dan membaca buku tersebut. Ashoke hanya mengutip pernyataan dari sastrawan Dostoyevsky mengenai *The Overcoat* dan mengatakan bahwa buku tersebut akan bermakna untuk Gogol suatu hari nantinya.

“Do you know what Dostoyevsky once said?”
Gogol shakes his head.
“We all came out of Gogol’s overcoat””

“What’s that supposed to mean?”
 “It will make sense to you one day...” (hlm. 78)

Pemberian buku tersebut tepat pada saat Gogol berada pada puncak krisis identitasnya yaitu pada masa remaja yang sedang mencari jati dirinya. Secara implisit Ashoke menunjukkan upaya untuk memberikan solusi terhadap krisis identitas yang dialami Gogol akibat namanya dan persepsinya mengenai identitas budaya. Namun hal ini tidak disadari Gogol sampai pada akhir cerita, setelah ia melalui berbagai konflik akibat perbedaan budaya yang melatarbelakanginya. Cerita ini diakhiri dengan Gogol (yang sudah berumur 30-an) yang kembali ke rumahnya dan menemukan buku tersebut kembali.

And then another book, never read, long forgotten, catches his eyes [...] The spine cracks faintly when he opens it to the title page. *The Short Stories of Nikolai Gogol*. “For Gogol Ganguli,” it says on the front endpaper in his father’s tranquil hand, [...] “The man who gave you his name, from the man who gave you your name” is written within quotation marks. [...] He had left him to discover the inscription on his own, never again asking Gogol what he’d thought of the book, never mentioning the book at all. (hlm. 288-289).

Penemuan buku tersebut kembali dapat dilihat sebagai aspek yang menghubungkan Gogol kembali dengan ayahnya secara emosional. Ungkapan ‘*The man who gave you his name, from the man who gave you your name*’ membawa Gogol kembali pada Nikolai Gogol sebagai sumber namanya dan ayahnya sebagai yang memberikan namanya. Hal ini menunjukkan bagaimana Gogol tidak pernah terlepas dari sumber namanya dan ayahnya.

Di akhir cerita Gogol dikisahkan menyadari bahwa ia sebenarnya tidak pernah pindah terlalu jauh dari kota tempat ia dilahirkan dan menghabiskan masa-masa bersama keluarganya sebelum mengganti namanya.

He had spent years maintaining distance from his origins...yet for all his aloofness towards his family in the past, his years at college and then in New York , he has always hovered close to this quiet, ordinary town... (hlm. 281).

Hubungannya dengan keluarganya terutama dengan ayahnya sempat bermasalah karena penolakannya terhadap nama yang diberikan oleh ayahnya tersebut. Gogol menyadari bahwa hubungan antara dirinya dan keluarganya tidak akan pernah terputus. Novel ini diakhiri dengan tokoh Gogol yang mulai membaca cerpen *The Overcoat...He turns to the first story. "The Overcoat."* In a few minutes his mother will come upstairs to find him...For now, he starts to read. (hlm. 290-291). Secara simbolik hal ini menandai bahwa pada akhirnya Gogol dapat menerima kembali nama 'Gogol' dan memahami makna penting di balik namanya.

'*The Overcoat*' dalam hal ini berperan penting sebagai jalan Gogol menemukan arti di balik namanya terkait dengan masa lalu ayahnya. Ashoke memiliki alasan khusus di balik penamaan 'Gogol' yang belum dipahami Gogol sampai pada akhir cerita. Ashoke yang merasa memiliki persamaan dengan sastrawan Rusia tersebut terutama karena sama-sama tinggal di luar tanah kelahirannya.

“I feel a special kinship with Gogol,” Ashoke says, “more than with other writer. Do you know why?”
 “You like his stories.”
 “Apart from that. He spent most of his adult life outside his homeland. Like me.” (hlm. 77)

Nikolai Gogol dianggap sebagai ‘bapak realisme’ di Rusia. Ia merupakan sastrawan pertama yang berani mengkritisi negaranya. Hal inilah yang banyak mengundang kontroversi pada saat kemunculan karya-karyanya. Banyak orang tidak memahami makna dalam karya yang ditulisnya. Ia disebutkan sebagai sastrawan yang berani mengkritisi imperialisme Rusia melalui karya-karya drama, novel, dan cerita-cerita pendeknya.³⁴ Karya fenomenalnya yang banyak mengundang perhatian banyak pihak adalah novel *Dead Souls* dan cerita pendek *The Overcoat* yang juga disebutkan dalam novel *The Namesake* ini secara spesifik. Dengan nada penulisan yang humoris namun mengundang perenungan mendalam, Nikolai Gogol mengangkat tema tentang kemanusiaan dan realitas mengenai keotoritarian yang terjadi di negaranya. Sastrawan yang lahir pada tahun 1809 tersebut juga banyak menginspirasi sastrawan-sastrawan lainnya baik pada masanya maupun masa sesudahnya.³⁵ Nikolai Gogol banyak menulis karya-karya di luar Rusia karena sastrawan ini banyak menghabiskan hidupnya di luar Rusia. Pengalamannya di luar negaranya berpengaruh besar terhadap persepsinya tentang negaranya dan nilai-nilai kemanusiaan serta moralitas.³⁶

³⁴ <http://www.online-literature.com/gogol/> diakses 28 Oktober 2008

³⁵ http://en.wikipedia.org/wiki/Nikolai_Gogol diakses 28 Oktober 2008

³⁶ http://en.wikipedia.org/wiki/Nikolai_Gogol diakses 28 Oktober 2008

Pengalaman Ashoke tinggal jauh dari tanah airnya tidak secara jelas menunjukkan bahwa ia pun menjadi kritis terhadap negara India-nya. Akan tetapi kekhawatiran Ashoke mengenai budaya penganglisasian nama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dilihat sebagai kritik terhadap imperialisme Inggris yang pernah terjadi di negaranya (hubungan India dan Inggris). Chakraborty dalam artikelnya menyebutkan bahwa westernisasi yang terjadi pada masyarakat India terjadi sejak zaman imperialisme Inggris.³⁷ Adanya kecenderungan masyarakat timur untuk mengadopsi budaya barat secara berlebihan diakibatkan oleh internalisasi dan pemahaman tentang kesuperioran, keunggulan, dan modernisasi budaya Inggris. ‘Peniruan’ yang dilakukan oleh masyarakat timur (khususnya India) untuk ‘menjadi seperti orang Inggris’ akan selalu menimbulkan masalah. ‘Peniruan’ tetap tidak memosisikan masyarakat timur tersebut sejajar atau sama persis dengan apa yang ingin ditiru—Inggris tersebut.

Di bagian awal cerita dikisahkan bahwa kegemaran Ashoke akan sastra Rusia tidak terlepas dari peran kakeknya yang merupakan profesor kesusasteraan Eropa yang mengajarkannya untuk membaca karya-karya sastra Rusia. Sebelumnya, Ashoke dikisahkan banyak membaca karya-karya sastra Inggris...”*Read all the Russians, and then reread them,*” his grandfather had said. “*They will never fail you.*” (hlm. 12). Rusia memegang peran penting secara simbolik sebagai ‘ruang’ di luar dua budaya yaitu budaya dominan dan budaya yang dimarginalkan. Seperti yang diungkapkan

³⁷ Ajita Chakraborty, “External Influences on Indigenous Culture”,
<http://www.wcpr.org/pdf/JAN07/2007.01.3236.pdf> diakses 25 Desember 2008

kakeknya Ashoke, kesusasteraan Rusia tidak akan mengecewakan karena tidak memiliki keterkaitan secara politis dengan India—berbeda dengan Inggris. Hal ini tidak berbeda jauh dengan apa yang dialami tokoh Gogol meskipun bukan dalam konteks imperialisme Inggris. Krisis identitas Gogol terjadi karena kesulitannya memposisikan diri sebagai seseorang yang hidup di antara dua budaya. Gogol menunjukkan keinginan untuk membentuk identitas sebagai orang Amerika (budaya dominan) seutuhnya. Jika nama belakang ‘Ganguli’ merupakan contoh nyata sebagai warisan imperialisme Inggris, sebaliknya nama ‘Gogol’ sebagai nama Rusia menunjukkan makna penolakan terhadap budaya westernisasi dan penganglisasian tersebut.

Sastra dapat dilihat berperan penting sebagai solusi yang ditemukan tokoh-tokoh terhadap permasalahan yang dialami. Melalui *The Overcoat* Gogol akhirnya memiliki perspektif baru terhadap namanya. Peran penting sastra sebagai solusi dari konflik yang dihadapi dapat dilihat pada apa yang dialami tokoh Moushumi. Tokoh tersebut juga menemukan solusi melalui kesusasteraan Prancis yang dipelajarinya dalam menghadapi konflik di tengah perbedaan budaya yang terjadi.

BAB 4

KESIMPULAN

The Namesake menampilkan kondisi keberagaman budaya khususnya kondisi yang dihadapi oleh imigran India di Amerika. Konflik antara budaya akar dan budaya dominan mewarnai permasalahan yang digambarkan melalui tokoh-tokoh di dalam novel ini yang terdiri dari generasi pertama dan generasi ke dua. *The Namesake* menunjukkan pertentangan pada pemahaman identitas budaya esensial yakni identitas budaya kolektif yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dirasakan bersama melalui kesamaan sejarah dan akar budaya serta dapat menyatukan kelompok orang sebagai satu bangsa dengan budaya yang stabil, utuh dan tidak berubah. Novel ini menunjukkan bagaimana di tengah keberagaman budaya yang ada, setiap tokoh pada akhirnya mengalami perubahan dan pembentukan identitas baru serta melakukan perpindahan secara dinamis.

Generasi pertama menunjukkan kesulitan untuk beradaptasi dan menerima budaya baru yang bertentangan dengan budaya akar dan bangsa asalnya. Permasalahan yang dihadapi oleh generasi pertama juga menunjukkan kesulitan untuk mempertahankan tradisi dan budaya secara utuh. Generasi pertama yang diwakili oleh tokoh Ashoke dan Ashima ini menunjukkan permasalahan seputar bagaimana menghadapi perbedaan antara dua budaya dan menegosiasikan perbedaan tersebut. Masalah dalam penamaan (proses penamaan) yang dihadapi pasangan

imigran tersebut menunjukkan perbedaan budaya, benturan yang dihadapi, sampai negosiasi yang dilakukan.

Tokoh Ashima yang ditampilkan sebagai perempuan penjaga tradisi budaya dan bangsa seolah-olah ditantang dalam novel ini. Pada akhirnya tokoh ini menunjukkan upaya peleburan dan percampuran budaya. Generasi pertama mengalami perubahan dalam memandang dan memaknai kebudayaan. Pada akhir cerita tokoh Ashima melakukan perpindahan secara dinamis antara dua bangsa dan budaya—menunjukkan pembentukan identitas budaya yang tidak tunggal serta pemahaman identitas budaya yang cair.

Generasi ke dua menunjukkan permasalahan identitas budaya yang berbeda dan lebih kompleks. Generasi ke dua di dalam novel ini diwakili oleh tokoh Gogol dan juga Moushumi sebagai tokoh-tokoh yang berada di antara dua budaya—India dan Amerika. Melalui analisis yang telah dilakukan menunjukkan bagaimana dua budaya—India dan Amerika memang merupakan bagian dari diri mereka namun di sisi yang lain masing-masing budaya tersebut tidak dapat menerima mereka secara utuh. Masyarakat barat di dalam novel ini ditampilkan sebagai masyarakat yang masih memahami kebudayaan sebagai sebuah entitas yang memiliki batas jelas yang tidak memungkinkan terjadinya peleburan. Sikap diskriminatif dan pemahaman eksklusifisme oleh masyarakat barat terhadap budaya imigran digambarkan di dalam novel ini. Berakhirnya hubungan Gogol dengan perempuan-perempuan barat terjadi karena pemahaman identitas budaya yang tidak cair.

Nama dihadirkan sebagai tema sentral di dalam cerita ini terutama terkait dengan konflik yang dihadapi oleh tokoh utama Gogol. Terkait dengan nama, tokoh tersebut menunjukkan upaya kerasnya untuk membentuk identitas dirinya sebagai orang Amerika seutuhnya untuk meraih ‘*sense of belonging*’ di dalam lingkungan sosialnya. Perubahan nama yang dilakukan tokoh sebagai upaya untuk membentuk identitas yang diinginkannya tersebut tidak dapat terealisasi karena perubahan nama yang dilakukannya tersebut menunjukkan upaya tokoh untuk membentuk identitasnya secara tunggal—terpaku pada satu acuan budaya.

Moushumi juga dapat dilihat sebagai tokoh yang memegang peran penting di dalam pengungkapan makna atau resolusi yang dimaksudkan untuk generasi ke dua ini. Pembentukan identitas pada ruang budaya ke tiga dapat dilihat sebagai gambaran bagaimana pembentukan identitas tidak harus terpaku pada salah satu acuan budaya tertentu. Moushumi secara sadar membentuk identitasnya pada budaya lain di luar dua budaya (India dan Amerika) yang melatarbelakanginya. Meskipun pada awalnya tidak disadari oleh tokoh Gogol, nama ‘Gogol’ dapat dilihat mengandung makna yang sama yakni bahwa pembentukan identitas tidak harus mengacu pada salah satu budaya tertentu. Dengan pembentukan identitas semacam ini menandai tokoh-tokoh pada akhirnya dapat bergerak dan menempatkan diri secara dinamis pada ruang-ruang yang berbeda.

Teks sastra diangkat sebagai aspek yang memegang peran penting sebagai solusi dan penemuan makna terkait dengan konflik yang dihadapi tokoh-tokoh akibat perbedaan dan benturan budaya. *The Overcoat* memegang peran penting sebagai

solusi dalam konflik yang terjadi antargenerasi—antara anak dengan ayah khususnya. Seperti dapat dilihat, *The Overcoat* berperan sebagai aspek yang mengkaitkan Gogol dan menyadarkan tokoh tersebut bahwa ia tidak akan pernah dapat melepaskan diri dari ayahnya dan keluarganya. Namun, *The Overcoat* dalam hal ini tidak dapat dilihat sebagai aspek yang mengkaitkan tokoh Gogol kembali pada akar budaya Indianya secara mutlak. Sebaliknya, *The Overcoat* membawa kepada pemahaman sejarah—masa lalu bangsa India dalam kaitannya dengan konflik identitas masyarakatnya yang terjadi akibat oposisi biner antara India dan Inggris sebagai budaya penguasa pada masa Imperialisme Inggris. Novel ini menunjukkan bahwa apa yang terjadi pada masa lalu tersebut tidak berbeda jauh dengan apa yang terjadi masa sekarang antara budaya imigran India dan budaya dominan Amerika. Rusia berperan sebagai ruang budaya lain di luar dikotomi/oposisi biner antara budaya India dan Amerika—Inggris. Nama ‘Gogol’ mengandung makna penolakan terhadap budaya penganglisasian dan westernisasi yang telah terjadi sejak lama pada individu yang berada di antara budaya tersebut. Nama ‘Gogol’ yang pada awalnya dihadirkan sebagai sumber konflik yang dialami tokoh utama, pada akhirnya dapat dilihat mengandung makna pembentukan identitas pada ruang budaya lain—tidak terpaku pada budaya India ataupun Amerika. Rusia dihadirkan sebagai aspek yang menambah keberagaman pada pembentukan identitas tokoh. Setiap tokoh di dalam novel ini pada awalnya mengalami permasalahan terkait dengan keberagaman dan perbedaan budaya. Namun pada akhirnya setiap tokoh menunjukkan perubahan dan pembentukan identitas baru serta dapat melakukan perpindahan secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Appiah, Kwame Anthony dan Henry Louise Gates Jr. (ed.). 1995. *Identities*. Chicago dan London: The University of Chicago Press

Baldwin, Elaine dkk. (ed.). 2004. *Introducing Cultural Studies*. England: Pearson Education Ltd

Benton, Thomas H. "What's in a Name?".
<http://chronicle.com/jobs/news/2008/04/2008042801c/careers.html> diakses 28 April 2008

Budianta, Melani. 2003. "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum" dalam *Tsagafah, Vol 1, No. 2*

Chakraborty, Ajita. "External Influences on Indigenous Culture".
<http://www.wcprr.org/pdf/JAN07/2007.01.3236.pdf> diakses 25 Desember 2008

Deluzain, H. Edward. "The Etymology and History of First Names: Name and Personal Identity". <http://www.behindthename.com/articles/3.php> diakses 15 Mei 2008

Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture*. Oxford: Blackwell

Hall, Stuart (ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications

Johnson, Paul. "What's in a Name? More than Meets the Critical Eye".
<http://literature.proquestlearning.com/quick/displayItem.do?QueryName=criticism&ResultsID=11923940E71&forAuthor=0&ItemNumber=91> diakses 15 Mei 2008

- Lahiri, Jhumpa. 2003. *The Namesake*. New York: Mariner Books
- Lubis, Akhyar. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern: Dari Posmodernisme, Teori Kritis, Poskolonialisme hingga Cultural Studies*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu
- Maalouf, Amin. 2003. *In The Name of Identity: Violence and the Need to Belong*. New York: Penguin
- “Nikolai Gogol”. <http://www.online-literature.com/gogol/> diakses 28 Oktober 2008
- “Nikolai Gogol”. http://en.wikipedia.org/wiki/Nikolai_Gogol diakses 28 Oktober 2008
- Oh, Richard. 2008. “What’s in a Name?” dalam *Jakarta Java Kini* vol 14. Jakarta: Indoman Camedia.
- “Outline of American Literature”. <http://usinfo.state.gov/products/pubs/oal/oaltoc.htm>, diakses tanggal 18 Maret 2008
- “Popular Names”. <http://www.ssa.gov/OACT/babynames/decades/names2000s.html> diakses 28 Oktober 2008
- “Pulitzer Prize for Fiction”. http://en.wikipedia.org/wiki/Pulitzer_Prize_for_Fiction diakses 24 Februari 2008.
- Putri, Rizki Leoni. “Bagaimana Memahami Seorang Diri Remaja?”. <http://www.psikologi.unair.ac.id/files/BAGAIMANA%20LEBIH%20MEMAHAMI%20SEORANG%20DIRI%20REMAJA.pdf> diakses 25 Desember 2008
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. “Dinamai, Menamai dan Proses Menjadi” dalam *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. "Menamai Saya—Perjalanan menuju Diri yang Baru" dalam *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra

Subagyo, Pari. "Moralitas Makna".

<http://www.kompas.com/kompascetak.php/read/xml/2008/03/29/00355292>

diakses 15 Mei 2008

"*The Overcoat*". http://en.wikipedia.org/wiki/The_Overcoat diakses 28 Oktober 2008

Thompson, Kenneth (ed.). 1997. *Media and Cultural Regulation*. London: Sage Publications

Toutonghi, Pauls Haritjs. 2006. "A World Without Maps: Post-National, English-Language Literature in The Twentieth Century".

<http://ecommons.library.cornell.edu/handle/1813/2740>. diakses 24 Desember 2008

Woodward, Kathryn (ed.). 1997. *Identity and Difference*. London: Sage Publications